

**UPACARA SAKRALISASI RANGDA
DI BANJAR ANYARSARI KAUH
DESA NUSASARI KECAMATAN MELAYA
KABUPATEN JEMBRANA**



**OLEH
DRS. I MADE GIRINATA, M.Ag.
NIP: 19630609 199403 1 002**

**FAKULTAS BRAHMA WIDYA
INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI
DENPASAR
2013**

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu,

Dengan memanjatkan puji syukur dan atas Asung Kertha Wara Nugraha Ida Sang Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa, serta didorong oleh keinginan yang luhur, maka penyusunan karya ilmiah ini dapat diselesaikan.

Penulis yakin bahwa karya tulis ini tidak akan dapat memenuhi harapan para pembaca demikian juga hasil tulisan jauh dari sempurna yang disebabkan karena segala keterbatasan yang ada pada penulis. Untuk itu demi kesempurnaan karya tulis ini dan untuk selanjutnya, maka sumbangan pikiran, saran dan kritik yang konstruktif sangat penulis harapkan dari semua pihak.

Selanjutnya penulis mohon maaf yang sebesar-sebesarnya bila dalam tulisan ini banyak terdapat kekeliruan yang sudah tentu tidak disengaja.

Om Santih Santih Santih Om.

Denpasar, 8 Desember 2013

(Drs. I Made Girinata, M.Ag.)
NIP: 19630609 199403 1 002

ABSTRAK

Keberadaan rangda sebagai seni budaya Bali yang sampai sekarang masih tetap hidup di Banjar Anyarsari Kauh, Desa Nusasari, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana diyakini memiliki unsur Agama dan Seni yang menyatu dengan kehidupan masyarakat dalam melaksanakan upacara keagamaan. Seni yang selalu bertautan dengan Agama ini dipandang sebagai Tari Wali Sakral, namun juga diimpropisasi dengan tari hiburan yang menampilkan pemain sebagai pendukung lakon untuk menghibur masyarakat. Memiliki tatacara proses pembuatan dan pentas tersendiri yang mencerminkan tradisi yang selalu dilaksanakan oleh *Penyungsurung Pura*. Hal menarik pula bahwa selain untuk dipentaskan pada waktu-waktu tertentu diyakini masyarakat untuk memohon kesembuhan terhadap penyakit dimana diyakini penyakit yang diderita disebabkan oleh pengaruh atau kekuatan non medis. Orang yang mementaskan Rangda tidak boleh sembarangan karena dipilih melalui proses ritual dan napak di pura. Dari keunikan tersebut maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian.

Tujuan penelitian ini adalah : 1) Untuk mengetahui proses sakralisasi *Rangda* di Banjar Anyarsari Kauh, Desa Nusasari, Kec. Melaya, Kab. Jembrana. 2) Untuk mengetahui fungsi *Rangda* bagi masyarakat Banjar Anyarsari Kauh, Desa Nusasari, Kec. Melaya, Kab. Jembrana. 3) Untuk mengetahui nilai-nilai apa saja yang terdapat pada upacara sakralisasi *Rangda* di Banjar Anyarsari Kauh, Desa Nusasari.

Data didapat dengan menggunakan beberapa metode antara lain : 1) Jenis dan pendekatan, 2) Lokasi penelitian, 3) Subjek dan objek penelitian, 4) Jenis dan sumber data, 5) Teknik penentuan informan, 6) Pengumpulan data dilakukan dengan teknik: Observasi, wawancara, dan dokumentasi, 7) dilanjutkan dengan analisis data dan penyajian hasil penelitian.

Teori yang digunakan untuk membedah permasalahan adalah: 1) Teori fungsional struktural untuk membedah masalah proses sakralisasi rangda, 2) teori Simbol untuk membedah masalah fungsi sakralisasi rangda, dan 3) teori Nilai untuk membedah masalah nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam proses sakralisasi rangda.

Adapun hasil penelitian yang di dapat adalah : 1) Proses sakralisasi rangda adalah sebagai salah satu rangkaian upacara *Pujawali* berdasarkan kepercayaan masyarakat *Penyungsurung Pura Penataran Ped* merupakan persembahan tari wali oleh masyarakat *penyungsurung Pura Penataran Ped* sebagai wujud *bhakti* untuk mencapai keseimbangan yang harmonis yang berdampak pada keseimbangan jiwa manusia dalam memuja kemahakuasaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* beserta manifestasinya, serta untuk memberikan porsi yang sama terhadap dunia *sekala* dan dunia *niskala*. 2) Fungsi pentas *Rangda* di Pura *penataran Ped* yaitu: fungsi peningkatan *sradha* dan *bhakti* dimana dalam pemujaannya masyarakat memberi gelar *Ratu Gede* dan *Ratu Istri* kepada *Rangda* yang disungsurung. serta keyakinan masyarakat terhadap kekuatan dan keesaan *Ida sang Hyang Widhi Wasa* semakin meningkat. Fungsi pemersatu, dimana masyarakat memiliki simbol yang mengandung norma dan aturan yang berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang berpedoman pada perilaku masyarakat juga untuk menata hubungan antar sesama umat maupun terhadap Tuhan. Fungsi pelindung dapat dilihat setelah acara pentas dilaksanakan akan ada *paica tamba* kepada yang menderita

sakit. Fungsi pelestari budaya dimana pementasan *Rangda* merupakan kesenian sakral maka dengan dipentaskannya maka secara tidak langsung akan memperkenalkannya kepada generasi muda dan secara berlahan akan timbul niat untuk mempelajarinya sehingga keberadaannya bisa dilestarikan. 3) Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam pementasan *Rangda* dapat dilihat dari aktivitas masyarakat dalam melaksanakan bhaktinya kepada *Ida Shang Hyang Widi Wasa* serta menggunakan alat upacara sebagai pendukungnya. Adapun nilai pendidikan religinya yaitu setiap pementasan merupakan wujud aktipitas masyarakat dalam melaksanakan bhakti kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* serta menggunakan alat upacara sebagai pendukungnya. Nilai pendidikan etika yang dapat dilihat dari kebersamaan antar *krama* dalam mempersiapkan sarana dan prasarana pementasan yang diwujudkan dalam bentuk ngayah yang didasari etika dan tingkah laku yang baik serta sikap yang tulus ikhlas dengan mengutamakan kepentingan umum, sehingga kerukunan yang terjalin antar umat akan semakin erat, serasi dan selaras. Tanpa adanya perselisihan dan pertentangan sehingga dapat menyelesaikan pekerjaan yang begitu banyak dalam waktu yang cepat dengan ngayah bersama-sama. Nilai pendidikan *upacara* yang terdapat dalam Pementasan *Rangda* adalah mendidik masyarakat untuk tetap melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bersifat ritual, sebagai upaya mendekatkan diri kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Upaya ini dilakukan sebagai wujud bakti dan penyampaian rasa terima kasih atas anugrah yang diberikannya dan Sebagai permohonan perlindungan. Nilai pendidikan estetika yang dapat kita lihat adalah mendidik masyarakat untuk terus berupaya mengembangkan seni yang dimiliki baik itu seni tari, seni suara (*mekidung*), seni *tabuh* dan seni *mejejahitan* yang tidak dapat dipisahkan dalam upacara *yadnya* di Bali.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
KATA PENGANTAR	ii
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA KONSEP DAN TEORI	
2.1. Kajian Pustaka	8
2.2. Konsep	10
2.3. Teori	12
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	20
3.2 Lokasi Penelitian	21
3.3 Subjek dan Objek Penelitian	21
3.4 Jenis dan Sumber Data	22
3.5 Teknik Penentuan Informan	23
3.6 Teknik Pengumpulan Data	24
3.7 Teknik Analisis dan Penyajian Hasil Penelitian	26

BAB IV PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	29
4.2 Prosesi Sakralisasi Rangda di Banjar Anyarsari Kauh, Desa Nusasari, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana ...	44
4.2.1 Proses Tahap Awal	45
4.2.2 Proses Upacara Sakralisasi	46
4.2.3 Prosesi Pementasan Rangda	50
4.3 Fungsi Rangda Bagi Masyarakat Banjar Anyarsari Kauh, Desa Nusasari, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana	57
4.3.1 Sebagai Peningkatan Sradha dan Bhakti	57
4.3.2 Sebagai Pemersatu Masyarakat.....	60
4.3.3 Sebagai Pelindung Masyarakat.....	61
4.3.4 Sebagai Pelestarian Budaya.....	62
4.4 Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Sakralisasi Rangda di Banjar Anyarsari Kauh, Desa Nusasari, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana	63
4.4.1 Nilai Tattwa	64
4.4.2 Nilai Religi	67
4.4.3 Nilai Etika (Susila).....	69
4.4.4 Nilai Estetika	71

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan	74
5.2 Saran	76

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Agama Hindu di Bali dalam melaksanakan kegiatan *yadnya* selalu berpedoman pada tiga kerangka ajaran Agama hindu yaitu : (1) *Tattwa* merupakan pengalaman ajaran Agama Hindu yang menekankan ajarannya pada makna *Filosofis*, (2) *Susila* adalah merupakan ajaran Agama Hindu yang menekankan ajarannya pada aturan untuk berbuat baik, (3) *Ritual/Uapcara* merupakan pengalaman ajaran Agama Hindu yang menekankan ajarannya pada Ritual keagamaan. Ajaran *Tattwa* diaplikasikan dalam konsep keyakinan dan kepercayaan umat Hindu yang merupakan inti dari ajaran Agama Hindu. Inti dari ajaran Agama Hindu ini terbagi atas lima kepercayaan (*Sradha*) yang disebut panca sradha dengan pembagian sebagai berikut : (1) *Widhi Sradha* yaitu keyakinan terhadap TuhanYang Maha Esa dengan berbagai manifestasinya, (2) *Atma Sradha* yaitu keyakinan terhadap atma atau roh yang menghidupkan semua makhluk, (3) *Karma Phala Sradha* yaitu keyakinan terhadap kebenaran hukum sebab akibat atau buah dari perbuatan, (4) *Samsara Sradha* yaitu keyakinan terhadap kelahiran kembali atau kelahiran yang berulang-ulang, dan (5) *Moksa Sradha*, yaitu keyakinan kebebasan yang tertinggi. Bersatunya *Atman* dengan *Brahman* atau Tuhan Yang Maha Esa. (Titib 1998 : 17)

Ajaran susila diimplementasikan dalam konsep perbuatan yang baik yang disebut dengan *Tri Kaya Parisudha* dan *Tri Hita Karana* , yang dimaksud dengan *Tri Kaya Parisudha* yaitu tiga penyebab tingkah laku yang disucikan, yang terdiri

atas : 1. *Manacika parisudha* yaitu fikiran yang baik, 2. *Wacika Parisudha* yaitu perkataan yang baik, 3. *Kayika Parisudha* yaitu tingkah laku atau perbuatan yang baik (Sura, 2002 : 98). Sedangkan yang dimaksud dengan *Tri Hita Karana* adalah perpaduan ketiga unsur alam semesta secara harmonis sebagai landasan untuk terciptanya tiga hubungan yang menyebabkan kesejahteraan yaitu hubungan manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), hubungan manusia dengan sesama (*Pawongan*) dan hubungan manusia dengan alam (*Palemahan*).

Ritual Agama Hindu sebagai bagian akhir dari tri kerangkaan dasar Agama Hindu dan diaplikasikan dalam konsep upacara/ritual yang dituangkan dalam pelaksanaan *Panca Yadnya* yaitu lima korban suci yang tulus ikhlas. Adapun pembagian dari *Panca Yadnya* yaitu; (1) *Dewa Yadnya* adalah korban suci yang dipersembahkan atau dihaturkan sebagai tanda penghormatan kepada para dewa dengan segala manifestasinya, (2) *Rsi Yadnya* adalah korban suci yang dipersembahkan atau penghormatan kepada para pendeta atau orang yang dianggap suci dan disucikan, (3) *Pitra Yadnya* adalah korban suci yang dipersembahkan kepada para leluhur atau orang tua yang sudah meninggal, (4) *Bhuta Yadnya* adalah korban suci yang dipersembahkan kepada *butha kala*, dan (5) *Manusia Yajna* adalah korban suci yang dipersembahkan atau diperuntukan bagi kesejahteraan manusia (*Atiti Puja*) (Surayin 2005:5)

Salah satu alat atau benda suci itu adalah *Pratima* atau *pralingga*. *Pratima* biasanya berbentuk patung, *tapel*, ada bentuk kecil dan ada juga yang berbentuk besar yang terbuat dari kayu cendana, *kayu pule*, ataupun kayu-kayu lainnya yang harum dan diyakini memiliki aspek magis. *Pralingga* ini menggambarkan

perwujudan dari *Ida Bhatara* dan telah berfungsi sebagai alat konsentrasi perasaan dan fikiran supaya lebih mantap (Putra, 1987 : 8).

Dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, masyarakat Hindu selalu berpegang pada konsep *Desa Kala Patra*. Dalam konsep ini lebih menunjuk pada kenyataan hidup bahwa dalam keseragaman ada keragaman, dalam kesatuan ada perbedaan. Begitu pula dalam kebudayaan Bali ada kesamaan bahasa dan agama, namun bentuk dan isi kebudayaannya sangat kaya dengan variasi. Maksudnya bahwa kebudayaan Bali sangat cepat beradaptasi sesuai dengan lingkungan, ia tidak stagnasi namun berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat pendukung kebudayaannya.

Keragaman dan kekayaan seni budaya Bali yang sampai sekarang masih tetap hidup keberadaannya seperti di *Banjar Anyarsari Kauh*, Desa Nusasari, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana dengan memuja *Rangda* dan juga dipentaskan pada waktu-waktu tertentu. Pementasan *Rangda* diyakini memiliki unsur Agama dan Seni yang menyatu dengan kehidupan masyarakat dalam melaksanakan upacara keagamaan. Seni yang selalu bertautan dengan Agama ini dipandang sebagai *Tari Wali Sakral*, namun juga diimprovisasi dengan tari hiburan yang menampilkan pemain sebagai pendukung lakon untuk menghibur masyarakat.

Memang banyak kita jumpai di beberapa daerah di Bali yang masyarakatnya masing-masing memiliki cara-cara dalam tatacara meyakini yang sudah tentu disesuaikan dengan tradisi yang berkembang pada masing-masing tempat. Sebagaimana halnya keberadaan *rangda* di *Banjar Anyarsari Kauh*, Desa Nusasari, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana dalam proses pembuatan dan

pementasannya terkait dengan tempat suci (*Pura*). Memiliki tatacara proses pembuatan dan pementasan tersendiri mencerminkan tradisi yang selalu dilaksanakan oleh *Penyungsur Pura*. Hal menarik pula bahwa selain untuk dipentaskan pada waktu-waktu tertentu diyakini masyarakat untuk memohon kesembuhan terhadap penyakit dimana diyakini penyakit yang diderita disebabkan oleh pengaruh atau kekuatan non medis. Orang yang mementaskan *Rangda* tidak boleh sembarangan karena dipilih melalui proses ritual dan *napak* di *pura*. Dari keunikan tersebut maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang dikemas dalam judul “ Proses Sakralisasi *Rangda* Di Banjar Anyarsari Kauh,Desa Nusasari, Kec.Melaya, Kab.Jembrana. (Perspektif Nilai Pendidikan Agama Hindu).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, ada beberapa masalah yang akan dipecahkan untuk dicari jawabannya. Hal ini bertujuan untuk membatasi Masalah penelitian agar permasalahan tidak meluas . Adapun masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah proses sakralisasi *Rangda* di *Banjar Anyarsari Kauh*,
Desa Nusasari, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana ?
2. Apakah fungsi upacara sakralisasi *Rangda* bagi masyarakat *Banjar Anyarsari Kauh*, Desa Nusasari, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana ?

3. Nilai-nilai agama Hindu apa saja yang terdapat dalam proses *ngerehan Rangda* di *Banjar Anyarssari Kauh*, Desa Nusasari, Kec.Melaya, Kab.Jembrana?

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian mempunyai suatu tujuan yang jelas dan dapat digunakan sebagai pedoman, sehingga berhasil sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan penelitian dikategorikan atas dua bagian yaitu tujuan secara umum dan tujuan secara khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk melestarikan budaya Bali yang terangkum dalam upacara *ngerehan Rangda*, serta sebagai salah satu persyaratan untuk menunjang perlengkapan akademis sebagai dosen. Penelitian ini juga sebagai pengalaman Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat khususnya bidang penelitian bagi tenaga pengajar di lingkungan IHDN Denpasar.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tutjuan khusus dari penyusunan karya ilmiah ini adalah :

1. Untuk mengetahui proses sakralisasi *Rangda* di *Banjar Anyarssari Kauh*, Desa Nusasari, Kec.Melaya, Kab.Jembrana.
2. Untuk mengetahui fungsi upacara skralisasi *Rangda* bagi masyarakat *Banjar Anyarssari Kauh*,Desa Nusasari, Kec.Melaya, Kab.Jembrana.

3. Untuk mengetahui nilai-nilai agama Hindu apa saja yang terdapat pada upacara sakralisasi *Rangda* di *Banjar Anyarsari Kauh*, Desa Nusasari, Kec.Melaya, Kab.Jembrana.

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilaksanakan akan sangat bermanfaat apabila memiliki manfaat yang optimal baik bagi peneliti itu sendiri atau masyarakat dan orang lain. penelitian yang dilaksanakan ini diharapkan dapat memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan untuk memperkaya konsep-konsep ajaran agama hindu yang terkandung dalam berbagai simbol-simbol yang dipakai oleh umat hindu dalam menghubungkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun dapat dijadikan dasar dan acuan dalam penelitian-penelitian selanjutnya, selain itu agar tercipta konsep yang jelas dalam proses *ngerehan rangda* di *Banjar Anyarsari Kauh*, Desa Nusasari, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana.

1.4.3 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman dalam proses *ngerehan rangda* di *Banjar Anyarsari Kauh*, Desa Nusasari, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana dan secara praktis akan memberikan manfaat bagi masyarakat setempat, yaitu:

1. Dapat memberikan informasi kepada generasi muda sehingga mampu membuka kesadarannya terkait tentang rangda yang syarat akan nilai-nilai falsafah.
2. Memberikan informasi tafsir terhadap masyarakat penyungung dan umat hindu secara menyeluruh sehingga masyarakat lebih memahami akan manfaat dari seni sakral *rangda* dan juga agar dapat lebih memperjelas pemahaman akan konsep Hindu yang universal.
3. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi atau acuan untuk melahirkan pemikiran-pemikiran atau inspirasi yang lebih spesifik tentang Hindu dimasa mendatang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, DAN TEORI

2.1 Kajian pustaka

Menurut Redana (2006:56) Kajian pustaka meliputi mengidentifikasi secara sistematis, penemuan dan analisa dokumen-dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Kajian pustaka digunakan sebagai sumber data keputsan sebagai pendukung khasanah pengetahuan pustaka perbandingan serta menunjukkan perbedaan arah penelitian untuk mengurangi kesamaan kajian. Berdasarkan penelitian keputusan yang telah dilakukan maka dalam penelitian ini didapatkan sumber pustaka yang dipandang relevan sebagai pendukung dan juga perbandingan.

Dalam kajian pustaka juga bertujuan untuk meminimalisir kesamaan kajian penelitian, kepustakaan yang digunakan untuk mendukung penelitian ini dapat berupa buku-buku, pustaka-pustaka, *lontar* , artikel atau karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini , adapun beberapa sumber yang dijadikan bahan kajian pustaka dalam penelitian sebagai berikut:

Segara (2000), dalam bukunya “Mengenai *Borong* dan *Rangda*” proses akralisasinya, jenis-jenis *Barong* dan *Rangda*, hingga beberapa makna di balik simbol *Barong* dan *Rangda*. jenis-jenis *Barong* yang ada di Bali menurut buku ini simbol *barong* dan *rangda*. Jenis-jenis *barong* yang ada di bali menurut buku ini antara lain : *Barong Ket* , *Barong Bangkal*, *Barong Asu*, *Barong Macan*, *Barong Gajah*, *Barong Landung*, *Barong Singa*, *Barong Lembu*, *Barong Jaran*, *Barong Menjangan*, dan *Barong Dawang-dawang*. Buku ini menjadi bahan acuan untuk

memahami jenis-jenis *Barong* yang ada di Bali serta mengkaji fungsi dibalik simbolis dari *Barong* yang ada di Bali.

Budiarti (2000), dalam bukunya “*Rangda dan Barong* unsur dualistik yang mengungkap asal-usul Umat Manusia” menguraikan tentang pengertian, sifat dan makna dibalik bentuk dan gerakan dibalik tarian *Rangda* dan *Barong*. Buku ini lebih menitik beratkan pada sejarah dan unsur-unsur dari *Barong* dan *Rangda*. Bila menyebut nama *Barong*, berarti sedang membicarakan sifat Tuhan dalam wujud Ibapa. isi dari buku ini dijadikan sebagai bahan acuan dalam upacara ngerehan *Rangda* di *Banjar Anyarsari Kauh*, Desa Nusasari, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana

Suparsa (2008) dalam penelitiannya dengan judul “Pementasan Tari *Barong Brutuk* pada saat *Purnama Kapat Lanang* di *Pura Puseh Bale Agung*, Desa *Pekraman Trunyan*,Kec.Kintamani, Kab.Bangli”. Hasil analisisnya bahwa : Tari *Barong Brutuk* merupakan tari sakral (wali) yang dipersembahkan dalam upacara *Purnama Kapat Lanang* yaitu pada saat bulan *Purnama Sasih Kapat* , yang berfungsi untuk memohon kesuburan di Desa Trunyan dan segenap isisnya melalui pementasan Tari *Barong Brutuk*. Dalam kisah ini berakhir secara *metambok* yaitu bersentuhan. Tari *Barong Brutuk* merupakan mitologi tentang awal bertemunya *Ratu Sakti Pancering* Dengan permaisurinya *Ratu Ayu* dalam dasar yang diakhiri dengan acara bersentuhan, berpelukan yang dikenal dengan istilah *Metambok*, serta diyakini sebagai pertanda kesuburan alam akan segera tiba. Inti kajiannya juga menampilkan symbol dualisme inti yang disebut *purusha pradhana* yang tercermin pada aktivitas persentuhan sebagai simbol kesuburan.

Penelitian ini akan digunakan sebagai pedoman dalam membahas tatacara pementasan *Rangda* dan hakekat yang terkandung dalam prosesi pementasan.

2.2 Konsep

Penelitian ini mengandung beberapa konsep yang perlu dijelaskan untuk mendapatkan pemahaman yang jelas. Tanpa perangkat konseptual data-data yang dikumpulkan tidak bermakna, karena hanya merupakan data-data yang terpisah satu dengan yang lainnya, oleh karena itu pemanfaatan konsep dapat menjadi perekat yang menghubungkan data yang satu dengan data yang lainnya secara berkualitas untuk membangun informasi baru yang lebih berkualitas. Melalui konsep penelitian diharapkan dapat member petunjuk dalam kaitannya dengan pemecahan masalah yang dikaji serta pemahaman terhadap teori-teori terdahulu untuk digunakan sebagai analisis terhadap upacara sakralisasi rangda.

2.2.1 Upacara Sakralisasi Rangda

Kata sakralisasi berasal dari kata *sacral* yang berarti keramat, dalam bahasa latin yaitu *sacrare* yang artinya mengkramatkan. Dalam bahasa Belanda *sakraal*, sedangkan dalam bahasa inggris *sacred* yang juga berarti dikeramatkan (Yudabakti, 2007 : 34). Kata sakralisasi mengandung konotasi arti suatu tindakan atau uapay untuk mengkramatkan dengan menjaga nilai-nilai kesuciannya sehingga selama proses selalu mengacu pada aturan yang ada tanpa ada yang berani melanggar.

Istilah sakral sering dikaitkan dengan kata seni sehingga menjadi seni sakral yang artinya suatu seni yang dikeramatkan dalam arti seni yang dipentaskan pada saat-saat tertentu saja (tidak dipentaskan pada sembarang tempat, waktu atau

media). Dalam masyarakat Bali seni sacral identik dengan seni “*tenget*” atau *angker*, maksudnya *tenget* atau *angker* ini bukan berarti negatif (tertutup, saklek, seram, dan lain sebagainya), akan tetapi *tenget* yang berarti menempatkan suatu kegiatan atau karya seni pada posisi yang tertutup atau tidak ditempatkan atau dipentaskan pada sembarang tempat.

Hal tersebut dilakukan agar masyarakat (*penyungsong*) menghormatinya secara mendalam seolah-olah para *Dewa*, *Bhatara*, *Roh Leluhur* yang berstana didalam karya seni tersebut. Serta dalam penghormatan itu dapat di pupuk keyakinan penyungsong untuk menambah keyakinannya sehingga dikemudian hari keyakinan tersebut dapat diteruskan kepada anak cucu mereka. Sakral atau *tenget* mengandung arti atau tujuan untuk menghormati kesenian tersebut sebagai seni sakral yang hanya dipentaskan pada saat piodalan, atau *karya/yadnya* tertentu. Juga dipentaskan apabila masyarakat dilanda mara bahaya.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI, 2001 : 853) kata “pementasan” berasal dari kata pentas yang berarti lantai yang agak tinggi digedung pertunjukan tempat memainkan sandiwara atau memainkan sesuatu di panggung. Pementasan juga diartikan pertunjukan atau kegiatan menunjukkan sesuatu yang dalam hal adalah pementasan *Rangda* sebagai tari sakral untuk melengkapi prosesi upacara pujawali di *Banjar Anyarsari Kauh*, Desa Nusasari, Kec. Melaya, Kab. Jemberana.

Di Bali tempat pementasan dinamakan *Kalangan*, dapat dibangun dimana saja, besar dan luas tempat pementasan tersebut disesuaikan dengan jenis tari yang dipentaskan. *Kalangannya* dibentuk oleh tari-tarian itu sendiri dengan instrument

(gamelan) yang mengiringinya, begitu pertunjukan selesai maka *kalangannya* juga lenyap

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pementasan adalah pementasan menunjukkan sesuatu baik berupa tari-tarian, sandiwara atau bermain musik yang biasanya dilaksanakan diatas panggung atau ditempat yang telah disepakati bersama, jika untuk mementaskan *Rangda* di *Pura*, pementasannya dilaksanakan di halaman *Pura* yang dinamakan *kalangan*.

2.2.2 Rangda

Kamus Bali-Indonesia menjelaskan arti kata *Rangda*,(1) janda,(2) peran dalam cerita *Calon Arang* sebagai janda tukang sihir dari *Girah* dengan mengenakan topeng yang menyeramkan, mata besar melotot, taring besar-besar, rambut putih teruai, lidah panjang serta kuku panjang-panjang (Dinas Pendidikan Dati I Bali, 1991 : 567).

Menurut Budiarti (2000 : 9) dalam bukunya yang berjudul *Rangda dan Barong* yang merupakan unsur dualistik yang mengungkap keberadaan asal usul manusia. Disebutkan bahwa *Rangda* dan *Barong* merupakan simbol *I Meme* dan *I Bapa* (laki-perempuan) yaitu unsur sebab dan akibat dari alam semesta ini.

2.3 Teori

Berdasarkan rumusan masalah, maka perlu adanya teori yang mendukung dalam kaitannya pemecahan dari permasalahan yang ada. Karena teori adalah alur logika atau penalaran yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang disusun secara sistematis. Secara umum teori mempunyai tiga fungsi, yaitu :

- 1). Untuk menjelaskan (*eksplanation*),
- 2). Meramalkan (*prediction*),
- 3).

Pengendalian (*control*) sesuatu gejala, Sugiyono (2007 : 81). Sehubungan dengan itu dalam penelitian ini digunakan beberapa teori sebagai landasan analisis atau pengkajian atas permasalahan yang dihadapi. Teori-teori yang dimaksud adalah :

2.3.1 Teori Religi

Teori Religi dipopulerkan oleh Preusz, yang menjelaskan bahwa wujud religi yang tertua berupa tindakan manusia untuk mengadakan keperluan-keperluan hidupnya yang tak dapat dicapainya secara naluri atau dengan akalnyanya. Pusat dari tiap sistem religi dan kepercayaan di dunia ini adalah ritus, dan melalui kegiatan-kegiatan yang dianggapnya berperan dalam tindakan-tindakan gaib yang dipandang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, baik material maupun spiritual. Ritus yang paling penting dalam kehidupan manusia adalah ritus kematian. Upacara religi akan bersifat kosong tanpa makna, apabila tingkah laku manusia di dalamnya didasarkan pada logika, tetapi secara naluri manusia memiliki suatu emosi mistikal yang mendorongnya untuk berbakti kepada kekuatan tinggi yang olehnya tampak konkrit di sekitarnya dalam keteraturan alam, pergantian musim, dan kedahsyatan alam dalam hubungannya dengan hidup dan maut (Ian Craib, 2007: 93).

Teori Religi dipandang relevan untuk mengkaji tentang proses sakralisasi *rangda* di *Banjar Anyarsari Kauh Desa Nusasari Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana*. Mengingat keberadaan *rangda* sebagai salah satu bentuk kearifan lokal yang tak dapat dijangkau dari sudut pandang kebenaran akal/ ratio, diyakini dapat memberi tuntunan maupun keselamatan terhadap segala bentuk aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat. Melalui simbol *rangda* menunjukkan emosional masyarakat dalam mendorong dirinya untuk menyampaikan rasa bakti terhadap

kekuatan yang tertinggi (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*) memohon keteraturan alam, pergantian musim, keselamatan hidup, keserasian alam serta terhindar dari segala bentuk gejala kedahsyatan alam. Keberadaan *Rangda* di *Banjar Anyarsari Kauh Desa Nusasari Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana* adalah merupakan warisan dari leluhurnya di *Desa Nusa Penida*. Oleh karena mereka menempati daerah baru selanjutnya mempunyai rasa tanggungjawab moral untuk tetap meyakini sampai sekarang.

2.3.2 Teori Simbol

Kata simbol berasal dari kata Yunani yaitu *Symbolon* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang. Manusia dalam hidupnya selalu berkaitan dengan simbol-simbol yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Manusia adalah *animal symbolicum*, artinya bahwa fikiran dan tingkah laku simbolis merupakan ciri yang betul-betul khas manusiawi dan bahwa seluruh kemajuan kebudayaan manusia mendasarkan diri pada kondisi-kondisi itu.

Manusia adalah makhluk budaya dan budaya manusia penuh dengan simbol, sehingga dapat dikatakan bahwa budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme yaitu suatu tatacara pemikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri pada simbol atau lambang.

Turner (1982 : 19) menyatakan bahwa “ *the symbol is the smallest unit of ritual which still retains the specific properties of ritual behavior. It is the ultimate unit specific structure in a ritual context*”. Maksudnya simbol adalah unit (bagian) terkecil dalam ritual yang mengandung makna dari tingkah laku ritual yang bersifat khusus. Simbol tersebut merupakan unit pokok dari struktur

khusus dalam konteks ritual. Itulah sebabnya, pada bagian lain Turner (1981 : 2) juga menyatakan bahwa “*The ritual is an aggregation of symbols*”. Senada dengan ini Radcliffe-Brown (1979 : 155-177) juga berpendapat jika tindakan ritual itu banyak mengungkapkan simbol, berarti analisis ritual juga harus diarahkan pada simbol-simbol ritual tersebut.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa simbol-simbol merupakan bagian terkecil dari ritual yang menyimpan suatu makna dari tingkah laku atau kegiatan dalam upacara ritual yang bersifat khas. Dengan demikian, bagian-bagian terkecil ritualpun perlu mendapatkan perhatian dari peneliti, seperti *sesaji, mantra*, dan hal-hal lain. Oleh karena, menurut Spradley (1977 :121) simbol adalah objek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu. Jadi simbol adalah suatu tanda yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang yang telah mendapatkan persetujuan umum dalam tingkah laku ritual.

Dalam kaitan itu Turner (dalam Winangun, 1990 : 19) menyetengahkan ciri khas simbol yaitu : (a) *Multivokal*, artinya simbol memiliki banyak arti, menunjuk pada banyak hal, pribadi, dan atau fenomena. Hal ini menunjukkan betapa kaya makna simbol ritual, (b) *Polarisasi* simbol, karena simbol memiliki banyak arti sering ada arti simbol yang bertentangan. (c) *Unifikasi*, artinya memiliki arti yang terpisah.

Turner (1967 : 9) juga mensugestikan bahwa analisis simbol ritual akan membantu menjelaskan secara benar nilai yang ada pada masyarakat dan akan menghilangkan keragu-raguan tentang kebenaran sebuah penjelasan. Dalam menganalisis arti simbol dalam aktivitas ritual, digunakan teori penafsiran yang dikemukakan Turner (1967 : 50-51) sebagai berikut :

1. *Exegetical meaning* yaitu makna yang diperoleh dari informan warga setempat tentang perilaku ritual yang diamati. Dalam hal ini, perlu dibedakan antara informasi yang diberikan informan awam dan pakar, antar interpretasi *esotrik* dan *eksotrik*. Seorang peneliti juga benar representatif atau hanya penjelasan dari pandangan pribadi yang unik.
2. *Operational Meaning* yaitu makna yang diperoleh tidak terbatas pada perkataan informan, melainkan dari tindakan yang dilakukan dalam ritual. Dalam hal ini perlu diarahkan informasi pada tingkat masalah dinamika sosial. Pengamat seharusnya tidak hanya mempertimbangkan simbol tetapi sampai pada interpretasi struktur dan susunan masyarakat yang menjalankan ritual. Apakah penampilan dan kualitas efektif informan seperti sikap agresif, sedih, menyesal, mengejek, gembira dan sebagainya langsung merujuk pada simbol ritual (<http://www.Wikipedia.org> : Teori simbol).
Bahkan peneliti juga harus memperhatikan orang tertentu atau kelompok yang kadang-kadang hadir atau tidak dalam ritual. Apa dan mengapa pula mereka mengabaikan kehadiran simbol
3. *Positional meaning* yaitu makna yang diperoleh melalui interpretasi simbol dalam hubungannya dengan simbol tali secara totalitas. Tingkatan makna ini langsung dihubungkan pada pemilik simbol ritual. Makna suatu simbol ritual harus ditafsirkan ke dalam konteks simbol yang lain dan pemiliknya.

Ketiga dimensi penafsiran makna tersebut, sebenarnya saling melengkapi dalam proses pemaknaan simbol ritual. Jika no 1 mendasarkan pada wawancara

kepada informan setempat, no 2 lebih menekankan pada tindakan ritual dalam kaitannya dengan struktur dan dinamika sosial, sedangkan no 3 mengarah pada hubungan konteks antar simbol dengan pemiliknya. Ketiganya, tentu saja tepat digunakan bersama-sama untuk mengungkap makna dan fungsi mistik kejawaan yang banyak menggunakan simbol-simbol ritual (<http://www.wikipedia.org> : teori simbol).

Teori simbol dari Turner ini dipandang sangat relevan untuk membahas rumusan masalah tentang fungsi dari pementasan *Rangda*. Karena dalam pementasan, serta sarana upacara yang digunakan maupun gerak tari sakral *Rangda* mengandung simbol-simbol yang menjadi dasar kajian, sehingga dengan mengetahui simbol yang terdapat dalam pementasan *Rangda* dapat mengungkap fungsi dalam prosesi pementasan secara totalitas. Keberadaan *rangda* di Banjar Anyarsari Kauh Desa Nusasari, Kec.Melaya Kab. Jembrana akan dikaji dari beberapa simbol yang dimiliki dan dari masing-masing simbol melalui interpretasi diharapkan dapat memberikan argumentasi kepada kita khususnya masyarakat yang terlibat tentang fungsinya masing-masing. Kategori pertama analisis akan dilakukan secara cermat melalui data informan dari masyarakat awam yang meyakini secara mentradisi selanjutnya dikomparasikan dengan pendapat para pakar tentang keberadaan *rangda*. Kategori ke dua analisis didasarkan pada dasar dari tindakan-tindakan masyarakat pendukung sebagai aktor yang hingga kini masih menjaga kelestariannya dimulai dari historis dan kebijakan struktur. Selanjutnya pada kategori ke tiga akan dilakukan analisis terhadap fungsi *rangda* yang dipandang dapat memberi pengaruh terhadap bentuk-bentuk aktivitas lainnya yang terjadi dalam masyarakat. Karena sampai saat ini masyarakat

menanamkan rasa fanatismenya terhadap keberadaan *rangda* masih sebatas pelanjut tradisi tanpa mengetahui arti dan makna secara mendalam, namun karena terikat pada kewajiban moral sehingga *rangda* tetap dijaga kelestariannya.

2.3.3 Teori Nilai

John Dewey dalam teori *pragmatism*, nilai dipandang sebagai perbuatan memberi nilai dikaitkan dengan kegunaannya. Suatu yang mengandung nilai yang sama artinya dengan berguna (Djunaidi,1982 : 27)

Menurut Tarigan (1986 ; 195) dalam bukunya “ Prinsip-Prinsip Dasar Sastra” dikemukakan bahwa karya sastra mengandung lima jenis nilai yaitu :

1. Nilai Hedonik, bila hanya dapat memberikan ketenangan secara langsung kepada kita
2. Nilai Artistik adalah karya sastra dapat memnaifestasikan suatu seni atau keterampilan seseorang dalam melakukan pekerjaan itu.
3. Nilai Cultural, bila karya sastra mengandung suatu hubungan yang mendalam dengan suatu peradaban kebudayaan.
4. Nilai etis moral agama adalah bila dalam suatu karya sastra terpancar ajaran-ajaran yang ada sangkut pautnya dengan etika mmoral agama.
5. Nilai praktis, bila karya sastra mengandung hal-hal yang praktis yang dapt dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan menurut Rokearch dalam (Dayakisni dan Yuniardi 2004 : 52) mengemukakan nilai sebagai sesuatu keyakinan yang relatif stabil dalm perwujudan serta dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu sebagai nilai moral dan sebagai nilai kompetensi. Sebagai nilai moral yang berkaitan dengan tingkah laku

berhubungan dengan interpesona terhadap hati nurani. Nilai sebagai tujuan akhir atau terminal ada dua macam yaitu bersifat pribadi dan bersifat sosial.

Dari uraian diatas maka teori nilai yang paling relevan terhadap penelitian ini adalah teori dari Tarigan dalam bukunya yang berjudul “ Prinsip-prinsip Dasar Sastra”. Dalam penelitian ini teori tentang nilai diperlukan untuk mengungkap nilai yang terkandung dalam sakralisasi pementasan *Rangda* di *Banjar Anyarsari Kauh*, Desa Nusasari, Kec.Melaya, Kab. Jembrana.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam suatu penelitian sangatlah diperlukan suatu metode agar tujuan dari penelitian dapat tercapai. Karena metode merupakan prosedur atau cara untuk memecahkan masalah atau menyelesaikan suatu pekerjaan penelitian (Keramas, 2008 : 15). Sedangkan menurut Nawawi (2007 : 61) Metode ialah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan. Tujuan umum dari penelitian adalah untuk memecahkan masalah, maka langkah-langkah yang akan di tempuh harus relevan dengan masalah yang telah dirumuskan. Mengingat pentingnya metode dalam suatu penelitian, maka setiap karya ilmiah perlu menerapkan suatu metode yang menunjang sehingga hasil dari penelitian yang dilakukan nantinya dapat dipertanggung jawabkan.

3.1 Jenis Dan Pendekatan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian tergolong atas : Penelitian Kualitatif seperti yang dijelaskan Sugiono (2007 : 15), Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada Filsafat *Postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Dengan maksud untuk mengungkap keadaan yang sifatnya masih alamiah, serta untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah penelitian ini menyajikan data atau keterangan dengan mendiskripsikan bentuk, sakralisasi pementasan, fungsi dan nilai-nilai yang terkandung dari pementasan *Rangda*.

3.1.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan budaya yang berorientasi pada landasan berfikir untuk memahami suatu fungsi yang meliputi gejala *Fenomenologis*, interaksi simbolik, kebudayaan, *etnometodologis* atau kritik seni, Redana (dalam Ariawan, 2008 : 35). Dalam penelitian ini juga memakai pendekatan *humanitis* yang digunakan untuk meneliti sakralisasi tata cara pementasan *Rangda*

3.2 Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di *Banjar Anyarsari Kangin* Desa Nusasari Kec. Melaya Kab. Jembrana dengan pertimbangan di desa ini memiliki *Rangda* yang dikeramatkan karena masyarakat mempunyai keyakinan bahwa *Rangda* akan memberikan tuntunan dan perlindungan, serta dipercaya memiliki kekuatan magis.

3.3 Subjek Dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah suatu hal yang menjadi sumber data. Sumber data dapat berupa *person* (sumber data berupa orang), *Place* (tempat), dan *paper* huruf, angka, gambar atau simbol-simbol lainnya (Arikunto (2002 : 107).

Dalam melakukan penelitian subjek penelitian memegang peranan penting dalam mengungkap data-data yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian menggunakan teknik sampling yaitu *Purposive Sampling* untuk menentukan subjek penelitian *Purposive Sampling* adalah suatu cara pengambilan subjek penelitian, dimana subjek subjek yang akan diteliti terdiri dari sejumlah

individu yang mewakili jumlah populasi yang lebih besar serta dipilih sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan agar dapat memenuhi tujuan penelitian. Objek adalah variabel atau apa yang akan menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2002 : 96). Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian adalah Rangka, sarana pelaksanaan pementasan, dan prosesi pementasan *Rangka*.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Pada setiap aktivitas atau kegiatan penelitian akan selalu terjadi proses pengumpulan data. Pengumpulan data dalam penelitian harus diperoleh dari sumber yang menguasai dan mengetahui objek penelitian yang akan dibahas. Jenis data dapat dibedakan atas dua bagian yaitu :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama, baik dari perseorangan seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang dapat dilakukan oleh peneliti. Dalam metode pengumpulan data primer, peneliti/observer melakukan observasi sendiri baik dilapangan maupun di laboratorium, pelaksanaannya bisa dengan melakukan survey atau percobaan. Menurut Hariwijaya dan Triton (2007 : 57) data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama baik dari individu maupun wawancara atau pengisian *kuesioner*.

Sedangkan menurut Azwar (2004 :36) data primer diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data berupa *interview*, *observasi*, maupun menggunakan instrumen pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuan. Data primer dalam penelitian ini

diperoleh dari subjek penelitian di wilayah penelitian melalui pengamatan langsung (*observasi*) dan wawancara (*interview*) kepada informan.

2. Data Sekunder

Menurut Hariwijaya dan Triton (2007 :58), Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan telah disajikan oleh pihak lain, misalnya dalam bentuk tabel ataupun diagram. Data sekunder diperoleh dengan melakukan penelitian dari sumber yang telah ada, data ini dapat dijumpai atau diperoleh di perpustakaan atau laporan penelitian terdahulu yang biasanya berupa data dokumentasi atau arsip-arsip resmi (Azwar,2004:36)

Data sekunder diperoleh dari data kedua, yaitu dari pihak-pihak yang bukan merupakan subjek utama namun masih ada kaitannya dengan subjek penelitian. Data sekunder juga dapat berupa data yang terdapat dalam buku-buku terkait dengan *Rangda*, jurnal maupun karya ilmiah yang disusun oleh peneliti sebelumnya. Dalam pembahasannya data primer dan sekunder akan dipadukan guna memperoleh data yang benar-benar valid.

3.5 Teknik Penentuan Informan

Teknik sampling adalah cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya, dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang representatif atau benar-benar mewakili populasi (Nawawi, 2005 : 152). Sesuai dengan tujuan, maka subjek sampling dapat dibedakan menjadi empat

jenis, yaitu : 1). *Proporsional sampling*, 2). *Stratified sampling*, 3). *Purposives sampling* 4). *Qupta sampling* (Wati, 2008 : 22)

Dalam penelitian ini teknik penentuan informan yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* (sampling menurut tujuan penelitian). Dengan kata lain unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian (Nawawi, 2005 : 157)

Dari teknik sampling yang peneliti gunakan, maka yang menjadi informan penelitian ini adalah hanya terbatas pada informan atau individu-individu yang dikenal serta memahami tentang apa yang menjadi objek penelitian, dalam hal ini orang yang dipandang tahu tentang pementasan *Rangda*.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi dari berbagai sumber yang relevan dengan objek penelitian dan mempergunakan berbagai teknik dan metode yang sesuai dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah sebagai berikut :

3.6.1 Metode Observasi

Observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang dilakukan secara sistematis dengan prosedur yang standar. Menurut Nawawi Observasi merupakan suatu cara untuk memperoleh data cara melakukan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.

Salah satu cara dalam melakukan observasi adalah metode survey deskriptif, yaitu cara penelitian dengan mengutamakan pengamatan (observasi) terhadap gejala, peristiwa dan kondisi aktual dimasa sekarang (Soemanto, 2008:15). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode non partisipasi atau mementaskan Rangka tapi berada dalam lingkungan objek yang di observasi. Metode ini digunakan untuk terjun langsung ke lapangan mengamati dan mengumpulkan data lapangan yang berkaitan dengan *Rangka* yang terdapat di *Banjar Anyarsari Kauh, Desa Nusasari, Kec.Melaya, Kab. Jembrana*.

3.6.2 Teknik Wawancara

Wawancara merupakan suatu cara pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab secara langsung kepada informan atau pihak kompeten dalam suatu permasalahan. Didalam wawancara, pewawancara, responden, daftar pertanyaan (*letterview guide*) yang dipakai dan interaksi antara pewawancara dan responden memegang peranan penting dalam keberhasilan pengumpulan data yang akurat (Sugiarto Dkk, 2003 : 17). Sedangkan menurut Nawawi wawancara adalah suatu usaha pengumpulan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan dengan ciri utama dari *interview* kontak langsung dan tatap muka antara si pencari informasi dengan sumber informasi.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan sejumlah informan yang telah ditentukan, jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan metode wawancara tidak terstruktur atau wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya,

pedoman dalam wawancaranya hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiono 2007 : 1997)

Adapun tokoh-tokoh atau informan yang diajak untuk melakukan wawancara dalam penelitian ini adalah diantaranya dengan *Kelian Adat, Pemangku, Tukang Banten* dan tokoh masyarakat di *Banjar Anyarsari Kauh Desa Nusasari, Kec.Melaya, Kab.Jembrana* yang dianggap lebih memahami tentang tata cara pementasan, fungsi dan nilai pendidikan yang terkandung dalam pementasan *Rangda*.

3.6.3 Teknik Dokumentasi

Ini merupakan teknik pengumpulan data secara tidak langsung pada subjek penelitian yakni dengan mempelajari dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian ini baik itu berupa buku-buku, catatan dan transkrip, prasasti, notulen rapat, dan sebagainya.

Dalam penerapannya penulis mengumpulkan data dengan cara membaca dan mempelajari hasil penelitian baik dari buku, pengambilan gambar pada saat pementasan *Rangda* tersebut, sehingga diharapkandapat memberikan gambaran bagaimana tatacara sakralisasi *Rangda* tersebut, fungsi serta nilai-nilai pendidikan apa yang terkandung di dalamnya.

3.7 Teknik Analisis Dan Penyajian Data

Pengolahan atau analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori penjabaran kedalam unit-unit, melakukan sintesa serta menyusun kedalam pola. Dalam pemilihan data mana

yang dianggap penting yang akan dipelajari hingga membuat suatu kesimpulan agar mudah dipahami khususnya oleh penulis sendiri dan masyarakat pada umumnya. Pengolahan data ini merupakan proses akhir dari suatu penelitian. Apabila data yang dibutuhkan sudah selesai maka perlu dilakukan analisa data dengan tujuan agar data yang akan disajikan adalah data yang memang benar-benar mampu menjawab pertanyaan dari permasalahan yang ada, dengan kata lain proses analisis data ini adalah langkah pengklasifikasian dari data hasil penelitian.

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisi deskriptif kualitatif, dimana penelitian yang dilaksanakan hanya berdasarkan terhadap fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penuturan-penuturannya sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa bahasa yang biasa dikatakan yang bersifat pemaparan apa adanya. Selain untuk memperoleh kesimpulan umum. Metode deskriptif adalah metode pemecahan masalah dengan menggambarkan/mendeskrifikan keadaan subjek dan objek penelitian.

Metode kualitatif adalah suatu metode yang menyajikan secara langsung hubungan dengan responden yang pakar dan dapat menyesuaikan diri dengan penajaman-penajaman bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Metode kualitatif pada dasarnya menekankan pada kualitas sesuai dengan pemahaman deskriptif. Karena pada saat pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan kualitatif maka pengolahan datanyapun dilakukan dengan menggunakan metode yang sama sehingga akan diperoleh kesimpulan akhir yang merupakan jawaban dari penelitian.

Penyajian analisis data dalam penelitian ini diawali dengan proses pengumpulan data. Setelah data terkumpul, selanjutnya disusun secara sistematis

dan dianalisis dalam proses reduksi data. Setelah proses reduksi data, hasil analisa data tersebut disajikan dengan metode deskriptif. Jika data tersebut sudah valid, kemudian dijabarkan dan diperoleh kesimpulan menyeluruh tentang nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Sakralisasi pementasan Rangda di *Banjar Anyarsari Kangin Desa Nusasari Kec.Melaya, Kab.Jembrana*.

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil tempat di Desa Nusasari Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana. Terkait dengan gambaran umum Desa Nusasari, akan diuraikan beberapa hal, yaitu:

4.1.1 Ekologi Desa Nusasari

Desa Nusasari memiliki iklim yang tidak jauh beda dengan iklim pulau Bali pada umumnya yakni dipengaruhi oleh angin muson yang mengakibatkan adanya musim kering dan musim penghujan yang silih berganti setiap enam bulan sekali setiap tahunnya. Musim penghujan yang sering disertai angin barat yang bertiup kencang terjadi antara bulan Oktober - April, sedangkan musim kering terjadi antara bulan April - Oktober yang sering diikuti dengan angin bertiup dari arah tenggara. Desa Nusasari termasuk wilayah, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana, Propinsi Bali. Letaknya kurang lebih 15 km sebelah Barat dari kota Jembrana dan 98 km dari kota Denpasar. Wilayah Desa Nusasari dibatasi oleh :

Sebelah Utara : Desa Ekasari
Sebelah Timur : Sungai Sanghyang
Sebelah Selatan : Samudra Indonesia
Sebelah Barat : Sungai Melaya

Luas daerah Desa Nusasari seluruhnya 788.410 ha , dengan perincian menurut kegunaan sesuai tabel berikut :

Tabel 4.1

Tanah Digolongkan Menurut Peruntukan dan Penggunaan

No.	Jenis tanah	Luas tanah (ha)
1.	Perumahan dan pekarangan	56.420
2.	Tanah sawah	181.065
3.	Perkebunan	83.410
4.	Ladang/tegal	449.009
5.	Bangunan umum	15.000
6.	Lain-lain	3.420
Jumlah		788.410 ha

Sumber: Dikutip dari statistik pada Kantor Kepala Desa Desa Nusasari, tahun 2010/2011

Pola perkampungan penduduk Desa Nusasari diatur dengan struktur bangunan yang mengacu pada *Asta Kosala-Kosali* yang terdiri dari suatu pekarangan yang agak luas dengan beberapa buah bangunan. Pada masing-masing bangunan tersebut mempunyai fungsi tersendiri. Bangunan-bangunan tersebut disebut *bale* seperti *bale dangin*, yang berfungsi untuk kegiatan upacara keagamaan dan adat. *Bale meten* atau *gedong* yang berfungsi sebagai tempat tidur dan kegiatan adat. Ada *paon* (dapur) tempat untuk memasak, *jineng* (lumbung) sebagai tempat untuk menyimpan padi dan tempat pemujaan keluarga yaitu *sanggah* atau *pemerajan*.

Setiap pekarangan rumah terdapat halaman yang disebut *natah* sebagai tempat anak-anak untuk bermain, dan juga sebagai tempat untuk kegiatan upacara agama dan adat. Pada bagian belakang dari areal rumah ada tempat disebut dengan *teba* sebagai tempat untuk memelihara ternak seperti: babi, ayam, sapi,

kambing dan lain sebagainya. Suatu areal pekarangan rumah biasanya dikelilingi oleh pembatas atau tembok yang disebut dengan *panyengker* disertai dengan pintu keluar-masuk yang disebut dengan *kori*. Kesemua bangunan tersebut dibuat sesuai dengan tata letak bangunan tersendiri menurut aturan *asta kosala kosali*, dengan proses upacara agama.

Di Desa Nusasari juga terdapat beberapa jenis bangunan umum seperti: *Pura Kahyangan Tiga* yang terdiri dari; pura *puseh*, pura *dalem* dan *praja pati*. Juga terdapat pura *Ulun Desa*, empat buah sekolah dasar, puskesmas pembantu, pasar, *wantilan*, pada masing-masing banjar adat ada *bale banjar*. Desa Nusasari terdiri dari 5 (lima) *banjar* antara lain: 1) *Banjar Nusasari*, 2) *Banjar Nusasakti*, 3) *Banjar Anyarsari*, 4) *Banjar Anyarsari Kangin*, dan 5) *Banjar Nusasari Kelod*.

4.1.2 Keadaan Penduduk

Penduduk Desa Nusasari memiliki mata pencaharian berbagai macam jenis seperti: buruh/tukang, petani, karyawan swasta, pegawai negeri sipil, ABRI, dan wiraswasta. Dari mereka nampaknya tidak menekuni satu profesi saja, melainkan cenderung memiliki profesi tambahan. Sebagai contoh mereka yang profesi utamanya sebagai pegawai negeri sipil memiliki profesi tambahan menjadi pedagang atau peternak. Contoh lain bagi mereka yang profesi utamanya sebagai tukang memiliki profesi tambahan sebagai peternak. Penghasilan yang diperoleh dari profesi tambahan itu kadang kala melebihi dari penghasilan profesi utamanya. Bagi mereka yang berprofesi sebagai tukang atau buruh memiliki tempat kerja yang berada disekitar wilayah desa dan kota. Bagi yang bekerja di kota mereka tempuh dengan sepeda motor, ada yang naik tumpangan, bahkan ada yang tinggal

untuk sementara sampai pekerjaannya selesai dengan sistem membuat pondok sementara dimana mereka bekerja.

Keadaan hasil pertanian Desa Nusasari, ketika pada musim tanam padi menghasilkan padi, sayur mayur. Sedangkan bila sudah giliran masa palawija, masyarakat menanam tanaman seperti: mentimun, kacang panjang, jagung dan cabai. Hasil dari tanaman sebagian dikonsumsi pribadi dan sisanya untuk dijual ke pasar dan bahkan lebih banyak dijemput oleh para tengkulak untuk pemenuhan kebutuhan hidup lainnya.

Dilihat dari aspek pendidikan, tingkat pendidikan masyarakat Desa Nusasari sangat beragam di antaranya ada tamatan Sekolah Dasar, SLTP, SLTA dan Perguruan Tinggi. Alasan utama bagi mereka yang tidak melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi, karena mereka menganggap pendidikan tidak dapat menjanjikan penghasilan yang lebih tinggi atau tidak menjanjikan lapangan pekerjaan. Sehingga anak-anak setelah tamat Sekolah Dasar diarahkan untuk mengikuti latihan kerja keterampilan. Untuk lebih jelasnya jumlah penduduk menurut tingkatan pendidikan dapat dilihat pada tabel 4.3

Tabel 4.3

Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah/orang
1	TK	79
2	SD	1.810
3	SLTP	619

4	SLTA	871
5	Perguruan Tinggi	282

.	Jumlah	3.661

Sumber: Diolah dari potensi *desa adat* Nusasari 2010/2011

4.1.3 Struktur Sosial Desa Nusasari

Sistem pelapisan sosial masyarakat Bali yang beragama Hindu disebut *wamsa*, yang oleh masyarakat luas disebut *wangsa*. *Wangsa* adalah stratifikasi masyarakat Hindu di Bali dengan membeda-bedakan masyarakat berdasarkan keturunannya. Dalam sistem *wangsa* ada satu keturunan yang dipandang lebih tinggi dan ada yang dipandang lebih rendah. Demikian pula ada kelompok keturunan yang secara tradisional mendapatkan hak-hak istimewa terutama dalam pergaulan adat. Pengertian *wangsa* identik dengan *kasta* yang juga membeda-bedakan harkat dan martabat manusia berdasarkan keturunan. *Kasta* sesungguhnya merupakan konsep stratifikasi masyarakat India yang membagi masyarakat menjadi empat golongan secara vertikal genealogis. *Kasta Brahmana* tertinggi, *Ksatriya* golongan kedua, *Waisya* dan *Sudra* golongan paling rendah. Sedangkan istilah warna adalah sebagai suatu sistem kemasyarakatan berdasarkan pada profesi dan fungsi seseorang, dan menurut Wiana, warna adalah merupakan stratifikasi asli Hindu (Wiana, 1993: 26-28).

Namun demikian ketiga istilah di atas pengertiannya mengalami suatu pengkaburan, dan yang paling melekat pada pemahaman masyarakat Hindu adalah *wangsa* sebagai strata pelapisan sosial kemasyarakatan. Untuk itu dalam

melihat struktur sosial Desa Nusasari akan dilihat dari struktur sosial yang berkembang secara umum yaitu sistem *wangsa*.

Struktur masyarakat Hindu di Bali dibagi menjadi empat *wangsa* (golongan) yakni: *Brahmana*, *Kesatria*, *Wesia* dan *Sudra*. Masing-masing golongan ini memiliki fungsi secara tradisional. Golongan *Brahmana* memiliki tugas sebagai pemimpin upacara agama, *Kesatriya* sebagai raja atau keluarga raja di lingkungan *puri*, *Wesia* sebagai keluarga raja yang berada di luar kerajaan, sedangkan *Sudra* terdiri dari rakyat biasa yang berada di luar *puri*. Perbedaan golongan ini mengakibatkan terjadinya perbedaan nilai budaya yang dianut oleh masing-masing kelompok (Wiana,1993:21). Struktur masyarakat Bali dalam sistem *kewangsaan* terlihat pada gelar yang dipergunakan oleh golongan-golongan tertentu seperti *Ida Bagus*, *I Gusti Agung*, *Dewa Gede* dan lain sebagainya. Kelompok tersebut mengklaim dirinya sebagai golongan yang tertinggi. Sedangkan golongan *wangsa Sudra* dianggap menduduki strata terbawah karena berhubungan kekerabatan dengan nenek moyangnya dianggap jauh dengan struktur kerajaan. Sehingga pengklaiman tersebut kerap kali menimbulkan polemik dan konflik sosial dalam masyarakat Hindu di Bali terutama dalam hal upacara adat dan sopan santun dalam pergaulan orang Bali (Bagus, 2000: 37).

Terjadinya mobilitas sosial masyarakat ke strata yang lebih tinggi dalam struktur *kewangsaan* hanya dapat diperoleh melalui kelahiran atau perkawinan endogami *wangsa*. Sekalipun peningkatan status dapat dilakukan melalui perkawinan eksogami, namun status yang diperoleh oleh *wangsa* yang dianggap lebih rendah, berbeda dengan status yang diperoleh oleh *wangsa* yang dianggap

lebih rendah berbeda dengan status *wangsa* yang mengawini seperti predikat *jero* untuk wanita *Sudra* yang dikawini oleh *wangsa Kesatriya* atau *wangsa* lainnya yang dipandang lebih tinggi.

Di Desa Nusasari jenis-jenis kewangsaan nampaknya lebih menekankan pada istilah *soroh (klan)* yang tidak hanya terdiri dari *Brahmana, Kesatriya, Waisya* dan *Sudra*, melainkan ada *klan-klan* lain seperti: *klan Pande, klan Senggu,* dan *Guru*. Dalam kehidupan bermasyarakat seluruh *klan* merupakan *krama* desa adat yang memiliki hak dan kewajiban yang sama. Semua hak dan kewajiban tersebut diatur dalam *awig-awig* desa adat. Hak masing-masing *klan* tersebut di antaranya sama-sama sebagai *krama desa adat*, berhak menjadi perangkat organisasi desa. Sedangkan kewajibannya sama-sama berkewajiban melaksanakan kegiatan ritual desa, menjaga keamanan desa, memperbaiki dan memelihara pura, melaksanakan gotong-royong. Jadi dengan melihat masing-masing *klan* mempunyai hak dan kewajiban yang sama, maka di desa Nusasari tidak dikenal adanya sistem struktur sosial yang berdasarkan *kewangsaan* melainkan berdasarkan pada struktur kekuasaan pemerintahan dan keagamaan. Struktur pemerintahan itu teraplikasi dalam sebuah organisasi lembaga adat yang terdiri dari *Bendesa Adat* (Pemimpin *Desa Adat*), *Penyarikan* (sekretaris), *Patengen* (bendahara), *Pecalang* (sebagai penjaga keamanan tradisional).

Adanya suatu perbedaan di antara lapisan-lapisan tersebut, namun dalam pergaulan sehari-hari, perbedaan itu tidak terlalu menjolok. Hal itu disebabkan oleh karena adanya asas saling membutuhkan dan saling melengkapi. Adanya sejumlah hak dan kewajiban yang dimiliki setiap struktur sosial dari masing-masing kelompok sehingga memungkinkan adanya saling melengkapi dalam

aktivitas kegiatan. Sehingga sangat jelas kelihatan sikap saling tolong-menolong atau gotong-royong di desa Nusasari.

4.1.4 Kehidupan Sosial Keagamaan

Pelaksanaan upacara *yadnya* di desa adat Nusasari berjalan cukup mantap. Pelaksanaan *yadnya* di desa ini terdapat perbedaan tanggung jawab yakni: 1). *Yadnya* untuk masyarakat semua material dan pelaksanaannya menjadi tanggung jawab *krama* adat seperti pelaksanaan upacara *dewa yadnya* di pura. 2). Upacara untuk jenis klan yang sama, tanggung jawab dan pelaksanaannya ditangani bersama antara warga klan seperti upacara *dewa yadnya* untuk di *pura panti* atau *dadia*, kecuali upacara *manusa yadnya* pelaksanaannya melibatkan organisasi masyarakat yang disebut *krama kumpulan suka duka*. 3). Upacara untuk keluarga, material dan pelaksanaannya langsung ditangani oleh keluarga seperti upacara *dewa yadnya* di *sanggah* keluarga, kecuali untuk *manusa yadnya* pelaksanaannya melibatkan organisasi *kumpulan suka duka*. Pada proses pelaksanaan upacara *yadnya*, terdapat beberapa komponen yang memegang peranan penting dalam sistem religi yakni: pemimpin ritual, peserta upacara, peralatan upacara, waktu dan tempat pelaksanaan ritual. Komponen-komponen itu merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Dari komponen-komponen itu mempengaruhi sukses dan tidaknya upacara *yadnya*.

Ada hal-hal yang menarik dalam kehidupan sosial keagamaan di desa Nusasari. Ketika ada salah satu warga melaksanakan upacara *manusa yadnya* dan *pitra yadnya* seperti *nyambutin*, potong gigi, perkawinan dan upacara kematian, sebagai pelaksana penyelenggara adalah organisasi *krama kumpulan*. Kemudian dari *krama kumpulan* itu dapat dipergunakan beberapa kelompok (*tempek*) sesuai

dengan kemampuan yang melaksanakan upacara. Selama proses upacara solidaritas warga masyarakat ditandai dengan masing-masing kepala keluarga membawa bawaan *patus* berupa sesuai dengan jenis upacara. Kalau upacara *manusa yadnya* inti bawaannya berupa beras, kecuali upacara perkawinan di samping kewajiban tiap-tiap kepala keluarga organisasi pemuda (*Seka Teruna Teruni*) membawa bawaan berupa uang yang dibawa langsung pada malam hari bersama-sama sambil mengadakan ujian mental kedua mempelai. Sedangkan kalau upacara *pitra yadnya* (kematian), secara otomatis melibatkan seluruh warga pada masing-masing banjar adat secara keseluruhan dengan bawaan beras sebagai inti. Di samping upacara-upacara seperti itu, hal menarik juga dapat dilihat di desa Nusasari yakni ketika salah seorang warga membangun rumah, pada saat upacara *pemelaspasan* tiap-tiap kepala keluarga secara otomatis membawa bawaan beras sebagai inti sebagai ungkapan rasa solidaritas.

Masyarakat desa Nusasari melaksanakan aktivitas keagamaan mengacu pada ketentuan pokok *yadnya* yang disebut dengan Panca *Yadnya* yakni: *Dewa Yadnya*, *Resi Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Manusa Yadnya* dan *Bhuta Yadnya*. Kelima *yadnya* itu dilaksanakan sesuai dengan tingkatan *yadnya* (*nista*, *madia* dan *utama*) sesuai dengan tingkat kemampuan warga masyarakat yang melaksanakan. Adapun masalah kurun waktu dilaksanakannya *yadnya-yadnya* itu, ada yang dilaksanakan secara rutinitas setiap hari seperti *Yadnya Sesa*, dan sebagian besar dilaksanakan secara insidental sesuai dengan keadaan. Sebagai contoh pada setiap *Upacara Ngaci Sasuhunan Rangda* ditampilkan dalam bentuk pementasan maupun ngelawang dilaksanakan pada saat-saat tertentu terutama pada saat masyarakat

mohon tuntunan kepada manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam hal menjalani perjuangan hidup dan memohon kesembuhan/ terhindar dari sakit.

Salah satu bentuk aktivitas keyakinan yang sangat mendasar diwujudkan melalui ritual agama dan dipandang sebagai salah satu media untuk mengikat aktivitas sosial oleh masyarakat Banjar Anyarsari Kauh Desa Nusasari Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana adalah simbol *rangda* yang hingga kini dijaga kesakralannya.

4.1.5 Organisasi Sosial Kemasyarakatan

Sistim dan organisasi kemasyarakatan merupakan salah satu di antara unsur universal dari kebudayaan, sistim ini dalam organisasi kemasyarakatan terefleksi dalam bentuk antara lain : Desa Pakraman (Desa Adat), banjar, subak, *sekaa* dan pengelompokan sosial lainnya (Majelis Pembina Lembaga Adat 1989/1990 : 1). Demikian di Desa Nusasari, semua aspek-aspek tersebut di atas sudah ada sejak dahulu. Untuk itu akan di jelaskan sedikit masing-masing aspek tersebut dalam sistim kemasyarakatan:

1). Desa *Pekraman* (Desa Adat)

Sebelum mengacu pada uraian keberadaan Desa *Pekraman* (Desa Adat) Nusasari terlebih dahulu akan diuraikan sedikit tentang keberadaan desa secara umum di Bali. Bali memiliki dualisme sistim pemerintahan desa, ini tercermin dalam desa dan desa pekraman. Walaupun demikian namun eksistensi kedua lembaga ini tidak menghambat kinerja pembangunan di suatu desa, karena keduanya sudah mempunyai tugas masing-masing dan saling menunjang dalam proses pembangunan. Kalau desa dinas bertugas melaksanakan tugas-tugas pemerintahan dan pembangunan berdasarkan atas kewenangan formal pemerintah.

Sedang Desa *Pekraman* adalah merupakan suatu kesatuan persekutuan wilayah berdasarkan atas kesatuan tradisi dan tata krama pergaulan hidup yang diwarisi secara turun temurun serta di ikat oleh ketentuan peribadatan *Tri Kahyangan* (*Pura Puseh, Pura Desa* dan *Pura Dalem*).

Menurut Geriya (1991 : 10) perkembangan desa pekraman lebih dulu dibandingkan dengan desa dinas. Desa *pekraman* di Bali telah ada sejak zaman pra Hindu yakni jaman Bali kuno yang sering disebut dengan zaman Bali Age. Dewasa ini secara keseluruhan teritung jumlah desa pekraman di Bali \pm 1456 buah desa. Sebagai organisasi tradisional, desa pekraman mempunyai perangkat desa yang disebut *Prajuru Desa Pekraman* yang terdiri dari *Bendesa Pekraman*, *Petajuh* (wakil), *Penyarikan*, (*juru tulis*), *Kasinoman* (*juru arah*) dan *Pemangku* (urusan upacara di pura). (Sunendra 1989/1990).

Terwujudnya desa *pekraman* yang kokoh pada hakekatnya di sebabkan karena desa pekraman merupakan suatu kesatuan wilayah tempat tinggal untuk kehidupan atas dasar kepentingan bersama dalam masyarakat, juga persekutuan dalam persamaan keyakinan terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Selain itu kokohnya eksistensi desa *pekraman* karena struktur desa dibangun atas dasar konsep yang sama yaitu konsep *Tri Hita Karana* (tiga penyebab kesejahteraan yang merupakan konsep keselarasan yaitu selaras dengan Tuhannya, selaras dengan sesama dan selaras dengan lingkungannya. Konsep ini tercermin dalam tujuan hidup umat yang disebut dengan “*Moksartham Jagadhitaya Ca Iti Dharma* (Mantra 1996 : 26).

Tri Hita Karana terdiri dari 3 unsur yaitu *Prahyangan* atau tempat suci, *Peumahan* yaitu tanah beserta isinya, *Pawongan* yaitu orang yang menempati dan

membangun rumah dalam lingkungan pelemahan. Semua penjelasan dan konsep di atas di Desa *Pekraman* Nusasari masih eksis dan berjalan dengan baik. Dengan kata lain dari beberapa uraian di atas bila di kompirasikan dengan Desa *Pekraman* Nusasari sistim dan struktur oprasionalnya memiliki inspirasi yang sama. Sampai saat ini keberadaan Desa *Pekraman* Nusasari masih kokoh sebagai wadah pemersatu warga masyarakat dan sebagai pedoman di dalam melaksanakan aktivitas kehidupan. Mengenai kepengurusan Desa *Pekraman* Nusasari terdiri dari : satu *Bendesa Pekraman*, dibantu oleh satu *petajuh* (wakil), satu orang Bendahara, satu orang dan 5 orang *kelihan adat* merangkap *juru arah* (*kasinoman*).

Sistem dan organisasi kemasyarakatan merupakan salah satu unsur universal dari kebudayaan. Sistem ini di dalam organisasi kamasyarakatan terefleksi dalam bentuk *Desa Adat*, *Banjar*, *Subak* dan pengelompokan sosial lainnya (MPLA.1989/1990:1).

2). *Banjar*

Kata *banjar* adalah merupakan bahasa Bali Kuna dan juga terdapat dalam Bahasa Jawa Kuna, sehingga dapat dipandang bahwa *banjar* merupakan istilah asli yang terdapat di Indonesia. Goris (1954;61) yang mengutip dari prasasti Gobleg Pura Desa I yang berangka tahun 836 Saka atau 914 Masehi memakai bahasa Bali Kuna menyebutkan “*se-tunggalan banjar di indra pura...*” yang terjemahan seorang pengawas untuk lingkungan atau kelompok di *Indra Pura*”. Sedangkan dalam Kamus Jawa Kuna terdapat kata *banjar* yang berarti baris atau lingkungan (Wojowasito, 1973:200).

Kata *banjar* dapat pula berarti jajar atau berderet ke samping. Kata *banjar* di Bali berarti kelompok. Hal itu dapat dipahami dalam kata *mabanjar* berarti masuk kelompok suatu unit sosial. *Banjar* adalah bentuk kelompok masyarakat yang lebih kecil dari desa adat dan menjadi bagian dari desa adat serta merupakan persekutuan hidup sosial (MPLA,1989/1990:27).

Banjar dalam kapasitas sebagai organisasi sosial, di desa Nusasari dipimpin oleh seorang kelian adat di bawah *Bendesa Adat*. Organisasi ini keanggotaannya menyatu dengan organisasi *Suka Duka* dalam tingkatan *banjar*. Hanya saja berbeda dalam struktur kepengurusannya. Namun keduanya saling bekerja sama dalam menciptakan suasana kenyamanan dalam tingkatan *banjar*. Persyaratan untuk menjadi anggota dalam suatu *banjar*, mengalami perkembangan dari persyaratan untuk masuk menjadi anggota desa adat khususnya bagi anggota di luar desa adat Nusasari. Karena ada kaitannya dengan unsur inventaris masing-masing *banjar*. Untuk menjadi anggota salah satu *banjar* di samping persyaratan desa adat, seorang anggota dikenai dua jenis beban. Pertama wajib membayar iuran untuk ikut memanfaatkan balai *banjar* (balai pemasyarakatan) sesuai dengan ketentuan rapat pada saat itu. Sedangkan kewajiban kedua dikenakan iuran oleh organisasi *Suka Duka* yang dikaitkan dengan inventaris yang dimiliki seperti: perangkat gambelan, dan alat-alat untuk menunjang kelancaran upacara *yajna* yang jumlahnya juga disesuaikan pada saat itu. Sehingga apabila orang masuk anggota salah satu *banjar* secara otomatis juga diikat untuk masuk organisasi *suka duka*. Selanjutnya setelah memenuhi persyaratan itu setiap anggota dapat menjalankan hak dan kewajibannya bersama-sama.

Organisasi suka duka dalam menjalankan tugasnya mendukung pelaksanaan panca *yajna*, dengan berlandaskan asas solidaritas dan *Tat Twam Asi*. Maka dengan demikian organisasi ini tidak mengharapkan imbalan dalam bekerja tertanam suatu keyakinan rasa yang sama yaitu sama-sama akan pernah melaksanakan. Dalam hal bekerja, boleh tidak melibatkan seluruh anggota tergantung dari jenis pekerjaan dan kemampuan anggota yang melaksanakan *yajna*. Dalam artian boleh mempergunakan satu *tempek*, dua *tempek* dan seterusnya. Bila dihadapkan masalah kematian anggota *suka duka* secara spontan terlibat seluruhnya.

3) *Subak Abian*

Nama organisasi *subak abian* di Desa Nusasari adalah organisasi yang anggotanya sebagian besar berasal dari Desa Nusasari. Dalam menjalankan tugasnya dibentuk suatu organisasi lengkap dengan kepengurusan di bawah pemantauan Lurah dan *Bendesa Pekraman*.

Di samping lembaga-lembaga pekraman di Desa Nusasari masih terdapat banyak terdapat organisasi-organisasi sosial dalam kelompok kecil yang sifatnya permanen dan semi permanen. Kelompok ini dalam menjalankan tugasnya memiliki suatu aturan yang tetap mengacu pada aturan yang ada di lembaga desa *pekraman* yaitu *purana*, *awig-awig* dan *pararem*. Adapun kelompok yang dimaksud yaitu :

4) *Sekaa*

Berbicara mengenai *sekaa* tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Bali. Dimana *sekaa* ini adalah merupakan sistim kesatuan sosial yang terhimpun dalam suatu kelompok kecil dengan dilandasi oleh kesamaan

kepentingan dan tujuan. Ada beberapa hal yang perlu di perhatikan dari keberadaan sekaa yakni tentang kegiatannya, tujuannya juga dari keanggotaannya. Untuk selanjutnya agar mendapat pemahaman yang jelas tentang keberadaan sekaa akan di jelaskan sedikit beberapa sekaa yang ada di wilayah lingkungan Desa *Pekraman* Nusasari yaitu :

(1) *Sekaa Teruna Teruni*

Bergerak dibidang kepemudaan dan membantu kegiatan aktivitas desa misalnya peningkatan prestasi olah raga, atau membantu dalam penggalian dana. Mengenai struktur organisasi tidak berbeda dengan organisasi lainnya.

(2) *Sekaa Panti/Dadia*

Keanggotaan organisasi ini ditentukan oleh garis keturunan yang menyatakan satu darah (*kepurusan*) dengan jumlah anggota sesuai dengan jumlah anggota kepala keluarga dan di ikat oleh satu panti atau dadya. Lingkup kerjanya hanya menyangkut masalah yang berkaitan pura dan pembangunan pura serta hubungan maalah cuntaka (*sebel*). Mengenai struktur kepengurusan sama dengan organisasi lain.

(3) *Sekaa Seni*

Desa *Pekraman* Nusasari memiliki kelompok seni Gong. Seni ini juga dipungsikan ketika ada upacara piodalan di Pura maupun upacara adat.

(4) *Sekaa Santhi*

Sekaa Santhi di Desa *Pekraman* Nusasari sudah ada di masing-masing banjar wilayah desa sejak duhulu. Namun sifatnya masih semi permanen, di mamana anggotanya terdiri dari anggota *krama banjar*

masing-masing yang didasari atas kesenangan megegitan. Namun dengan berkembang jaman yang di sertai dengan keyakinan serta *seradha Bakti* yang mendalam maka dibentuklah *Sekaa Santhi*. Mengenai anggotanya terdiri dari 30 orang yang berasal dari krama desa masing-masing banjar yang ada di wilayah Desa *Pekraman*. Salah satu tujuan dibentuknya *sekaa santhi* ini adalah : untuk mempertahankan kebudayaan Hindu melalui *Dharma Gita* yang mempunyai nilai-nilai cukup tinggi. Biasanya *sekaa santhi* ini dilibatkan dalam upacara *panca yadnya*. Tidak kemungkinan *sekaa santhi* ini apabila diperlukan atau diundang, ikut berpartisipasi di dalam megegitan apabila ada salah satu *krama* desa melaksanakan upacara *yadnya*. Disamping ikut berpartisipasi dalam upacara keagamaan *sekaa santhi* juga ikut berpartisipasi di dalam acara *Githa Santhi* yang Radio Jembrana.

4.2 Proses Sakralisasi *Rangda* di Banjar Anyarsari Kauh Desa Nusasari Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana

Yoga Segara (2000: 22) menjelaskan bahwa tidak setiap benda yang berwujud *Rangda* dapat disebut dengan *Rangda*. Sebutan itu sangat erat kaitannya dengan ada tidaknya proses sakralisasi. Apabila rangkaian itu tidak ada, dapat saja *Rangda* disebut dengan *Rangda-Rangdaan*. Proses ritual itu sangatlah penting karena dengan proses ritual akan dapat menampakkan nilai magis terhadap *Rangda* sehingga masyarakat *penyungsungnya* makin mantap dan merasa dekat karena *Rangda* sudah diyakini sarat dengan jiwa spiritual. Jika tidak melalui proses ritual maka *Rangda* akan bersifat hanya sebagai benda biasa.

Proses sakralisasi terhadap *Rangda* merupakan suatu proses menghidupkan yang dalam filsafat Hindu disebut dengan *Utpeti* dengan doa dan puja mohon kehadiran manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* berstana pada wujud *Rangda*. Sehingga ketika umat Hindu mewujudkan sebuah *Rangda* sarat dengan pertimbangan-pertimbangan spiritual mulai dari penentuan bahan karena tidak sembarang bahan yang bisa dipergunakan untuk membuat *Rangda*. Jika sudah ada kesepakatan tentang bahan yang digunakan selanjutnya ditentukan hari baik buruk untuk memulai menebang. Jika sudah ditebang ditentukan pula hari baik untuk memulai membuat. Setelah itu barulah ditentukan hari terbaik untuk melakukan proses sakralisasi (pasupati/menghidupkan). Adapun secara berurut mengenai sakralisasi *Rangda* di *Banjar Anyarsari Kauh Desa Nusasari Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana* diawali dari proses mencari bahan, membuat dan selanjutnya ritual sakralisasi yang urutannya adalah :

4.2.1 Proses Tahap Awal

1. Penentuan Waktu

Terkait dengan penentuan baik buruknya hari dan waktu (*hala-hayuning dewasa*) menurut keyakinan umat Hindu di *Banjar Anyarsari Kauh Desa Nusasari Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana* sangat mutlak dapat memberikan pengaruh terhadap nilai kesakralan *Rangda*. Menurut ketentuan *Wariga* (perhitungan kalender Hindu) hari yang baik untuk membuat *Rangda* disebut dengan *kilang-kilung*. Selanjutnya ritual sakralisasi dilakukan bertepatan dengan perayaan hari Kuningan.

2. Sarana Pembuatan *Rangda*

Sarana inti pembuatan *Rangda* adalah kayu *pule*, kayu *kepuh*, kayu *jaran*, kapas, *waruh teluh*, *kepah*, kayu kamboja untuk membuat tapel (topeng). Untuk bulu (rambut) dapat digunakan dari bulu burung gagak, bulu burung *kokokan*, bulu merak, praksok, ijuk, bulu kuda, cat pewarna (prada), kulit sapi, dan sebagainya sesuai kebutuhan.

3. Tatacara Pembuatan *Rangda*

Mengenai tatacara membuat *Rangda* oleh masyarakat dipercayakan kepada tukang yang memahami dibidang pembuatan *Rangda*. Setelah diamati cara pembuatan *Rangda* dilakukan dengan diawali membuat topeng (tapel), dalam membuat bentuk dan wajah tapel *Rangda* merupakan ekspresi dari seniman untuk menuangkan nilai seninya. Setelah topeng selesai dilanjutkan dengan pengamplasan (dihaluskan) kemudian dilakukan dengan pewarnaan mempergunakan cat (prade). Jika topeng sudah dipandang klir, dilanjutkan dengan pemasangan bulu, dipasang kain berwarna yang disesuaikan dengan warna wujud *Rangda* dan pemasangan sarana-sarana lainnya.

4.2.2 Proses Upacara Sakralisasi

Upacara Agama merupakan sistem penerapan agama Hindu tergolong *Acara Agama*, sebagaimana disebutkan dalam *Manawa Dharmasastra II* sloka 6. *Acara Agama* itu adalah ajaran-ajaran agama yang ditradisikan dalam masyarakat. Setiap pelaksanaan upacara agama senantiasa menggunakan peralatan yang disebut dengan *upakara* dalam bentuk *Banten* (sesaji) yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan. Tujuan yang dimaksud adalah agar dapat

menghubungkan diri dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* beserta manifestasinya, dengan demikian salah satu bentuk upacara yang menonjol penggunaannya dalam berbagai upacara agama Hindu Bali adalah *banten*. Sehubungan dengan itu, pelaksanaan sakralisasi *Rangda* di Banjar Anyarsari Kauh Desa Nusasari Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana menggunakan berbagai bentuk *sesaji (banten)* dari awal pelaksanaan awal sampai dengan akhir atau *nyineb* baik dengan tingkatan *Utama, Madya* maupun *Nista*. Upacara prosesi sakralisasi *Rangda* dilakukan dengan beberapa tahapan yakni:

1. Tahap *Prayascitta* dan *Mlaspas*

Tempat pelaksanaan upacara dilakukan di dua tempat yakni: 1) Di pura *Dalem Panataran Ped* Banjar Anyarsari Kauh Desa Nusasari Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana. Di pura ini dilakukan rangkaian upacara *prayascita, mlaspas, pasupati*. 2) Di *setra* (kuburan) dilakukan upacara *ngerehin* dan *masuci*.

Upacara *mlaspas/prayascita* merupakan simbol untuk menghilangkan segala noda (*leteh*) baik *sekala* maupun *niskala* yang terdapat pada bahan pembentuk *Rangda* maupun kemungkinan yang tidak sengaja terbawa oleh tukang pembuat *Rangda*. Upacara ini juga mempunyai tujuan utama untuk *masupati* (menghidupkan) *Rangda* agar berjiwa, yang dilakukan dengan proses *ngatep* (memasang tapel (topeng) dengan tubuh dan perlengkapan lainnya. Sarana inti yang digunakan adalah *Pedagingan* yang terdiri dari emas, perak dan tembaga dijadikan satu (manunggal). Juga digunakan *Pudi Mirah*

(sejenis permata) yang ditempatkan di ubun-ubun, dilengkapi dengan rerajahan bertuliskan “Ang, Ung, Mang”.

Sedangkan untuk upacara *ngatep* digunakan banten:

Prayascita durmanggala, ketipat kelanan, sesantunnya 1700 kepeng (uang kepeng), ayam biying kumatandang, sampyang andong bang, panyeneng andong bang, tumpeng agung asiki, iwak bebek asiki, beras acatu, arta 225 kepeng (uang kepeng), pangulapan, pangambyan, peras, lis, prayascita, sesayut sungung baru, nasi telung pulung, sampyang tatiga, asem tatiga, sesate calon tatiga, lambat tatiga, nasi sasah matanceb bunga pucuk bang, sekar magla, sekar taman, suci sejati, rayunan putih kuning, sesayut prayascita, durmanggala, rantasan saperadeg, arta 500 keteng, pangkonan, iwak karangan biak-awonan, segehang agung asiki.

Semua itu dipersembahkan ke hadapan *Sang Hyang Surya, Sang Hyang Siwa dan Sang Hyang Sapu Jagat* dengan mantra:

Om Pasupati bajra rudayam, agni raksasa rupayam, Hyang Iswara duwayam, sarwa satru winasayam, Om Pasupati phat nama swaha.

Om pasupati danda rudayam, agni raksasa rupayam, daksina moka desayam, Hyang Brahma dewayam, sarwa satru winasayam, Om pasupati phat nama swaha.

Om pasupati paserudayam, agni raksasa rupayam, pascima moka desayam, Hyang Mahadewa dewayam, sarwa satru winasayam, Om pasupati phat nama swaha.

Om pasupati cakra rudaya, agni raksasa rupayam, utara moka desayam, Hyang Wisnu dewayam, sarwa satru winasayam, Om pasupati phat nama swaha.

Om pasupati padma rudayam, agni raksasa rupayam, madya moka desayam, Hyang Siwa dewayam, sarwa satru winasayam, Om pasupati phat nama swaha.

2. Upacara *Masuci* dan *Ngerihin*

Upacara tingkat akhir adalah *masuci* dan *ngerihin* dengan maksud agar *rangda* menjadi suci dan keramat karena kekuatan gaib dari manifestasi Tuhan sudah berstana pada *rangda*. Setelah upacara ini

untuk selanjutnya oleh masyarakat bahwa *rangda* diyakini memiliki jiwa (hidup) dan diyakini mampu memberi perlindungan secara aktif bagi kehidupan masyarakat. Upacara masuci dan *ngerehin* dilakukan di kuburan (*setra*) yang dianggap angker diperlukan sarana tiga buah tengkorak manusia sebagai sarana tempat duduk bagi orang yang yang *mundut*, tengkorak manusia biasanya diganti dengan simbol tiga buah kelapa muda *gading* (*bungkak nyuh gading*). Banten lain yang digunakan : *Panca sanak* lengkap, *celeng butuhan*, *suci asoroh*, *daksina gede*, *jerimpen*, *pengambyan* dan *pejati* (Ida Pranda Griya Ketutug, Wawancara tanggal 1-12-2013). Upacara ini biasanya dilakukan pada tengah malam bertepatan dengan *Kajeng Kliwon*. Menurut keyakinan keberhasilan upacara ini biasanya ditandai dengan beberapa kejadian sebagai bentuk adanya kontak alam gaib seperti yang terjadi di Banjar Anyarasari Kauh Desa Nusasari Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana terlihat adanya gumpalan sinar yang jatuh tepat pada pemundutnya. Ketika itu si *pemundut* mengalami reaksi dengan menari-nari tanpa sadar (*kerauhan/trance*). Juga disertai dengan tanda *rangda* juga bergoyang-goyang tanpa ada yang menariknya. Ular besar melintas di atas paha *pengereh* dengan bergerak perlahan, babi menguntit pantat, angin ribut, ayam berkokok sebagai pertanda pagi, tikus memainkan seruling. Masyarakat yang merasakan dan melihat tanda-tanda seperti itu sesuai keyakinan harus mampu mengatasi diri dari rasa ketakutan. Adanya tanda atau kejadian

seperti itu keyakinan masyarakat menganggap bahwa *rangda* sudah dimasuki kekuatan gaib dan hidup.

Namun jika ada tanda-tanda lain seperti: tiba-tiba pisau besar jatuh, hendaknya pengereh harus kabur karena mencirikan kegagalan ritus dari *ngereh*. Muncul bunyi gemerincing juga mencerminkan ritual ngereh gagal sehingga tidak perlu dilanjutkan. Ada monyet besar atau binatang lainnya datang dengan siap menerkam juga menandakan ritual ngereh gagal. Kejadian seperti ini muncul biasanya karena akibat dari kesombongan si *pengereh* yang merasa diri hebat (I Made Windia, Wawancara tanggal 4-11-2013).

4.2.3 Prosesi Pementasan Rangda

4.2.3.1 Penari *Rangda*

Setelah upacara *masuci* dan *ngerehin* selesai kemudian dilanjutkan dengan atraksi tarian *rangda*. Pada saat *rangda* menari selalu berkaitan dengan atraksi tarian lain khususnya *barong*. Setiap penari dari tarian sakral tentu memiliki syarat Khusus yang disesuaikan dengan jenis tarian yang dipentaskan serta disesuaikan dengan tujuan dari pementasan yang dilaksanakan. Sehubungan dengan hal tersebut jika dilihat dari syarat tari *wali*, maka pementasan *Rangda* di Banjar Anyarsari Kauh Desa Nusasari Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana termasuk tari *wali* yang disakralkan. Hal itu dapat dibuktikan bahwa *Rangda* distanakan di pura *Dalem Penataran Ped*, disungsung (dipuja) oleh masyarakat sebagai manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam wujud-Nya sebagai *Ratu Gede Ped*. *Rangda* setelah melalui proses ritual sakralisasi oleh masyarakat

hingga kini selalu dijaga kesakralannya dengan mementaskan pada setiap upacara *odalan* di pura *Dalem Penataran Ped*.

Tarian *Rangda* juga melibatkan benda-benda keramat (sakral) lainnya yang telah disucikan, baik berupa *sesajen*, perwujudan *dewa-dewi*, topeng-topeng, tombak atau keris, terutama yang tak terpisahkan dengan *Rangda* adalah *Barong*. Pada setiap pementasan unsur utama sebagai bentuk tarian adalah *Rangda* dan *Barong*. Namun demikian bahwasanya pada setiap pementasan *Rangda* selalu diimpropisasi dengan bentuk-bentuk tarian lain yaitu Drama Tari *Arja*.

Pelaku kesenian *Rangda* pada umumnya terdiri dari orang-orang pilihan, yaitu orang yang dipandang suci atau orang yang *kepingit* (dipilih berdasarkan petunjuk dari alam *sunia*).

4.2.3.2 Ceritra/ Lakon

Pementasan tari *Rangda* tak bisa lepas dari adanya ceritra/ lakon, karena *Rangda* dan *Barong* itu sendiri merupakan simbol dari sebuah ceritra. Sehingga untuk mencapai pada klimaks sebuah ceritra *Rangda* dan *Barong* selalu diawali dengan Drama Tari *Arja*. Ekspresi tarian ini menonjolkan pada bentuk hiburan masyarakat karena para pelakunya tampil dengan menunjukkan kepiawaian melawak namun tak lepas dari alur ceritra. Namun tak lepas dari inti cerita yang melandasi ceritra seperti : *Basur* atau *Dukuh Siladri*, *Rangda Ringdirah*. Ceritra itu selalu menekankan pada adanya dua unsur yang diekspresikan lewat karakter antara baik dan buruk.

4.2.3.3 Prosesi Pementasan *Rangda*

Sebelum melaksanakan pementasan *Rangda* terlebih dahulu melaksanakan upacara *pujawali*.

1 . Proses Pelaksanaan Upacara *Pujawali*

Adapun proses pelaksanaan upacara *pujawali* di mulai dengan upacara *,nedunnang sesuhunan Rangda* serta *prelingga-prelingga Ida Bhatari* yaitu pada hari Kamis *wuku Dungulan*, disertai dengan upacara berupa *banten* :

- a. *Ngeresik*
- b. *Pesucian*
- c. *Sumpang/Sekar*
- d. *Segehan Agung*
- e. *Soroan*

Upacara *Nedunnang* dilaksanakan pada pagi hari, yang dipimpin oleh *Jro Mangku Penataran Ped.* Tahap kedua adalah *Lunga Melasti* dengan sarana *banten* yang terdiri dari : *Soroan, segehan agung, Ayam penyambleh, canang rebong, canang sari, pelinggih* dan *bebangkit*. Tempat Pelaksanaan *melasti* ada dua pilihan tempat yang sering dilaksanakan yaitu di *Pura Tirta Empul* atau di *pura Watu Kelotok*. *Banten* yang digunakan dalam upacara penyucian atau *melasti* yaitu *Soroan, bebangkit, segehan Agung* dan *ayam penyambleh*.

Setelah dari *Melasti (mesuci)* maka tahap selanjutnya yaitu *ngelinggihang*, upacara *ngelinggihang* dilaksanakan dengan terlebih dahulu *jero mangku* menghaturkan *banten* yang terdiri dari : *Soroan, Segehan Agung, 4yam Penyambleh*.

Setelah upacara *ngelinggihang* dilaksanakan maka tahap ketiga yaitu pada hari *Pujawali* pagi harinya melaksanakan upacara *ngaturang Tetangi* dan *penganyar*. Adapun rangkaian selanjutnya yaitu *banten ring ajeng* atau yang

sering disebut dengan *Pujawali (persembahyangan)* yang dengan sarana *upakara* yang terdiri dari : jika menggunakan *banten nyatur* maka bantennya

- a. *Gebogan*
- b. *Jerimpen*
- c. *Rayunan*
- d. *Segehan mancawarna*
- e. *Prayascita*
- f. *Byakala*
- g. *Catur*
- h. *Soroan*
- i. *Tibero*
- j. *Guru*
- k. *Mukti*
- l. *Bebangkit*

Jika *pujawali* tanpa *nyatur* maka tidak menggunakan *banten catur, tibero, dan mukti*. Tahap *banten ring ajeng Rangda (pujawali)* merupakan tahap dimana para *penyungsur Pura Penataran Ped* melaksanakan persembahyangan bersama untuk memohon keselamatan dan *kerahayuan* didalam melaksanakan upacara *pujawali* yang dilaksanakan pada malam hari dan dipuput oleh *pemangku Pura penataran Ped* . Pada saat *pemangku mepuja* maka diiringi dengan tari *Pendet* dan tari *Rejang* yang merupakan perlambang dari *Widyadara* dan *Widyadari*. Setelah *pujawali (persembahyangan)* maka dilanjutkan dengan tahap keempat, yaitu *naur sesangi (kaul)* adapun *banten/ upakara* yang dihaturkan disesuaikan sesanginya.

Pada *manis Pujawali*, di pagi harinya *Jero Mangku ngaturang banten penganyar* berupa: *canang tetangi, nasi among, nasi kepel, segehan manca warna, ngeresik, sumpang sekar*. Pada sore harinya melaksanakan upacara *ngemanisin* dengan menghaturkan *banten soroan, segehan manca warna, pajegan, suci, pemereman* dilanjutkan dengan *mesolah* (Pementasan) *Rangda* terlebih dahulu *Jero mangku* menghaturkan *banten* berupa:

- a. *Soroan*
- b. *Canang Agung*
- c. *Ayam Penyambleh*

Setelah *Rangda* selesai *mesolah* maka dilanjutkan dengan upacara *nunas tamba* untuk yang mempunyai keluarga sakit dengan menghaturkan *banten pejati*.

Keesokan harinya dilaksanakan upacara *Ngeluur (nyineb) Ida Bhatara* dipuput oleh *pemangku* dengan *banten soroan, suci, segehan agung, dan ayam penyambleh* dan melaksanakan persembahyangan bersama dilanjutkan dengan penyineban *Arca Pralingga Ida Bhatara/Bhatari* kemasing-masing *Pelinggih* (Jro mangku Lemuh, wawancara : 2-12- 2013).

3. Pementasan *Rangda* di Pura *Penataran Ped*

Bila melihat kembali hasil seminar seni profan dan sakral yang mencetuskan tiga kategori sifat dan fungsi tarian di Bali yaitu *wali, bebali* dan *balih-balihan*, maka pementasan *Rangda* dimasukan dalam kategori *wali*, karena *rangda* di Desa Nusasari merupakan jenis tarian yang dikeramatkan oleh umat *Hindu* difungsikan untuk mengiringi serta melengkapi rangkaian upacara *Agama Hindu (pujawali)*. *Rangda* dikeramatkan karena mempunyai kekuatan gaib yang dipengaruhi oleh alam semesta sehingga tidak dapat dipertunjukkan sebagai hiburan belaka. Tarian

sakral ini tidak bisa ditonton secara inten, karena dipentaskan untuk melengkapi suatu upacara agama. Pementasan *Rangda* yang *disungung* di Pura *Penataran Ped* tidak boleh dipentaskan sembarang waktu dan tempat.

Di dalam pelaksanaan pementasan *Rangda* masyarakat *penyungung* Pura *Penataran Ped* sebagai pemilik dan sebagai pelaksana pementasan, selain *rangda* juga terdapat atribut-atribut dan perlengkapan lainnya seperti: *Barong*, *tedung*, *toyo ning*, *gambelan*, tarian dan nyanyian.

Seperangkat *gambelan* sebagai pengiring dalam pelaksanaan pementasan *Rangda*, sehingga suasana menjadi meriah, bersemangat dan membangkitkan rasa religius. Menurut Sudarsana (wawancara taggal, 04-12-2013), biasanya perlengkapan *gambelan* yang dipakai pada saat pementasan *Rangda* adalah berupa :

- a) Sepasang *kendang*
- b) Satu buah *trentengan*
- c) Satu buah *tawa — tawa*
- d) Satu pasang *ceceng alit*
- e) Satu buah *kenong*
- f) Satu buah *kajar*
- g) Satu buah *kempur*
- h) Seruling

Masing – masing jenis *gambelan* tersebut, dibawa oleh warga masyarakat sebagai *penyungung* secara bergantian dan sebagian besar anggota masyarakat dapat memakainya. Tapi *sekaa megambel Rangda* lebih banyak melibatkan anak-anak muda dengan tujuan agar anak muda tidak melupakan warisan

leluhurnya dan secara tidak langsung memperkenalkan kesenian yang bernuansa magis agar kepercayaan mereka terhadap manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Tarian *Rangda* termasuk tari *Wali*, karena tari *Wali* merupakan jenis tarian yang dikeramatkan oleh umat Hindu penggunaannya untuk mengiringi serta melengkapi jalannya upacara *Agama Hindu (pujawali)*. Tari *wali* dikeramatkan karena dianggap mempunyai kekuatan gaib yang dipengaruhi oleh alam semesta sehingga tidak dapat dipertunjukkan sebagai hiburan belaka. Bila dipentaskan selalu diiringi dengan *banten*, *mantra* (doa) dan peralatan yang disucikan serta penarinya telah disucikan (*diwinten*). Begitu pula *Rangda* yang berada di *Desa Pakraman Nusasari* tidak boleh sembarangan dipentaskan (*Mesolah*) tanpa ada sarana *banten* dan penarinya pun harus melalui proses penyucian diri yang dilaksanakan oleh *jro Mangku (Pinandita)* serta penari *Rangda di Pura Penataran Ped* dipilih atas *pawisik* dari alam *sunia*. Pada saat *Rangda* akan dipentaskan (*mesolah*) harus juga ada dua orang yang sudah siap untuk menyungsung *Barong* sebagai pasangan dari *Rangda*. Setelah semuanya siap mulailah *sekaa gambelan* mengiringi pementasan *Rangda*. *Rangda* pun mulai melenggak - lenggokkan badannya dengan gerakan tangan sesuai aturan, *Rangda* menari dengan lemah gemulai bagaikan orang kesurupan.

Menurut Kilo (Wawancara tanggal 3-12- 2013), *Rangda* yang berada di *Pura Penataran Ped* bukan hanya menari saja tapi juga mempergunakan ucapan yang mengandung nilai magis. Ucapan itu tidak boleh diucapkan di sembarang tempat atau tanpa menarikan (*nyunggi*) *Rangda*. Karena setiap kata dari ucapan itu mengandung suatu kekuatan.

Dengan dipentaskannya *Jero Gede* dan *Jero Istri* pada upacara *Pujawali* di Pura *Penataran Ped* masyarakat dapat terhindar dari musibah atau bencana yang membahayakan serta mampu mengusir kekuatan jahat. *Barong* dan *Rangda* dalam kepercayaan umat *Hindu* merupakan konsep *rwa bhineda* yang dilihat sebagai benda suci yang memiliki nilai religious dan magis. Konsep *rwa bhineda* yang terdapat dalam *Barong* dan *Rangda* adalah lambang kebenaran dan kejahatan, dimana *Barong* merupakan lambang dari kebenaran sedangkan *Rangda* merupakan lambang dari kejahatan. *Barong dan Rangda* pada dasarnya adalah filsafat untuk menceritakan tentang Tuhan Yang Maha Esa dalam pengejawantahannya disebut sebagai *Maha Mu* dan *Maha Ibapa* yang kemudian berperan sebagai cikal bakal *ing dumadi* (Budiarti, 2000: 56).

Pementasan *Rangda* di Pura *Penataran Ped* dilaksanakan diimprofisasi dengan drama tari kemudian setelah *Rangda* selesai dipentaskan (*Mesolah*) biasanya diiringi dengan lakon *calonarang*. Dipentaskannya drama tari terlebih dahulu dengan maksud mengatur jalannya cerita dari lakon klimaks *calonarang*. Di samping itu juga untuk memberi hiburan kepada masyarakat.

4.3 Fungsi *Rangda* Bagi Masyarakat Banjar Anyarsari Kauh, Desa Nusasari, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana

Terkait dengan Fungsi yang terdapat dalam pementasan *Rangda* di Pura *Penataran Ped* maka akan dibahas beberapa sub bahasan yakni:

4.3.1 Fungsi Sebagai Peningkatan *Sradha* dan *Bhakti*

Rangda merupakan salah satu media pemujaan terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasi-Nya sebagai *Dewa Siwa*, dan *Rangda* sebagai manifestasi dari *Dewi Durga*, menempati posisi penting diantara *isthadewata*

yang lain. Secara khusus dipuja oleh masyarakat penyungung Pura *Penataran Ped Desa Pakraman* Nusasari, dalam pemujaannya masyarakat tidak lagi menyebut *Rangda* yang ada di Pura *Penataran Ped*, namun masyarakat menyebut dengan nama *Ratu Ayu*, ada pula yang menyebutkan *Jero Istri*. Begitu pula dalam pelaksanaan pementasan *Rangda* yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan sebagai seni budaya yang memiliki unsur magis, karena pada saat pementasan para penari memberikan wejangan-wejangan yang dinyanyikan pada saat menari dengan tujuan agar masyarakat kepercayaannya terhadap manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* semakin bertambah meningkat.

Dipentaskanya *Rangda* di Pura *Penataran Ped*, keyakinan masyarakat terhadap adanya kekuatan dan keesaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* semakin meningkat karena *Rangda* yang ada di Pura *Penataran Ped* bukan *rangda* biasa atau profan, melainkan sebuah simbol sakral dan suci melalui suatu upacara penyucian. Sebagai lambang kebesaran yang diharapkan mampu memberikan keselamatan, perlindungan, dan kesehatan bagi masyarakat *penyungung* Pura *Penataran Ped* dan masyarakat secara umum.

Karena kemampuan masyarakat yang terbatas dalam membayangkan dan menggambarkan wujud *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, maka masyarakat masuk dan menerapkan konsep *Saguna Brahman* dalam menghubungkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. *Saguna Brahman* adalah salah satu jalan atau cara menghayati dan meyakini Tuhan dalam berbagai aspek manifestasi-Nya sebagai *dewa-dewa* atau sebagai *awatara* 'reinkarnasi Tuhan'. Dalam konsep *Saguna Brahman*, masyarakat membayangkan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam

berbagai bentuk yang mudah ditangkap oleh daya pikirnya, namun dibalik semua itu ada sesuatu yang dipahami dan dihormati sebagai sesuatu yang maha suci.

Dalam *Bhagawad Gita* IV-11, disebutkan bahwa:

*Ye yatha mam prapadyante
Tams taihaiva hhajamy aham
Mama vartmanuvartante
Manusyah part ha sarvasah*

Terjemahannya:

Bagaimana pun (jalan) manusia mendekatiKu, aku terima, wahai Arjuna. Manusia mengikuti jalan-Ku pada segala jalan (Pudja, 1999a: 112).

Seloka di atas menjelaskan bahwa Tuhan menanggapi setiap manusia yang ingin mendekatkan diri dengan-Nya, walaupun dengan berbagai cara sesuai dengan kemampuan manusia, maka Tuhan akan menerima dan memberkati manusia sesuai dengan harapan manusia tersebut. Nama dan wujud dipergunakan untuk mencapai yang tanpa wujud, sehingga wujud apapun yang disukai dapat dipakai (Pudja, 1999a: 112). Dengan memakai wujud *Rangda*, masyarakat dengan mudah dapat menghubungkan diri dan menyembah *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Walaupun umat menyembah *Rangda* yang berwujud menyeramkan, tapi sesungguhnya yang disembah oleh umat bukanlah wujud yang menyeramkan namun umat menyembah *Dewa Siwa* yang merupakan wujud asli dari *Rangda*. Dalam konsep Ketuhanan, *Rangda* adalah manifestasi Tuhan yang paling dekat dengan umat. *Rangda* sering dipakai sebagai simbol untuk mengusir roh jahat yang mengganggu kehidupan manusia.

Menurut Ginarsa (dalam Yoga Segara, 200:52) menjelaskan secara fisik bentuk rangda juga diyakini mengandung simbol dan maksud tertentu sehingga

masyarakat mempunyai kewajiban untuk menunjukkan rasa bakti terhadap kekuatan yang berada dibalik simbol *Rangda* seperti:

1. Lidah panjang sampai di perut mempunyai arti lapar yang terus menerus sehingga selalu ingin membunuh dan memakan mangsanya.
2. Lidah keluar api sebagai simbol bahwa setiap yang masuk pasti terbakar hangus.
3. Mata mendelik sebagai simbol sifat marah, kejam, bengis dengan tidak percaya pada kekuatan orang lain.
4. Taring panjang adalah simbol sifat buas.
5. Nyala api di atas kepala adalah simbol kesaktian atau kekuatan.

4.3.2 Fungsi Sebagai Pemersatu Masyarakat

Pementasan *Rangda* biasanya dilaksanakan di Pura Penataran Ped Banjar Anyarsari Kauh, Desa Nusasari, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana, selain sebagai simbol suci yang memiliki nilai religius, pementasan juga menjadi sarana pemersatu dan menjalin persaudaraan masyarakat *pengiringnya*. Masyarakat *Penyungsong Pura Penataran Ped* mampu memposisikan *Rangda* sebagai pemersatu dalam segala aktifitas masyarakat, tidak hanya antar *penyungsong* saja yang dipersatukan namun hingga masyarakat tetangga *banjar* dekat lain yang tidak ikut *nyungsong Rangda* dapat dipersatukan, dengan ikut menyaksikan jalannya pementasan dengan tertib dan duduk rapi di halaman Pura dalam menunjukkan rasa *bhakti* mereka.

Dalam segala kegiatan yang ada hubungannya dengan *Rangda*, masyarakat selalu terlihat kompak dan selalu ingin menghaturkan rasa *Bhakti* mereka. Ketika

mempersiapkan *pujawali* semua masyarakat datang ke pura dan mempersiapkan sarana yang diperlukan saat *pujawali*, seperti mempersiapkan *banten* atau membuat tetaring baik untuk keperluan sembahyang maupun untuk pelaksanaan pementasan dengan gotong royong dan sangat akrab mereka bekerja sambil bersenda gurau yang dapat menambah rasa persaudaraan diantara masyarakat *penyungsong* maupun *pengayah* Desa Nusasari. Dari uraian diatas dapat disimpulkan pementasan *Rangda* merupakan salah satu media untuk mempersatukan masyarakat *Desa Pakraman* Nusasari yang terjadi pada saat pembuatan sarana pementasan serta pada saat menyaksikan pementasan.

4.3.3 Fungsi Pelindung Masyarakat

Konsepsi *rwa bhineda* yang dilekatkan pada wujud *Rangda* dilihat sebagai benda suci karena *Rangda* selaku dikaitkan dengan *Barong*. Maka aspek magis dan religiusnya diyakini sebagai pengikat *sradha* Ketuhanan yang mampu memberikan kerahayuan bagi masyarakat *penyungsong-Nya* (Segara, 2000: 6). *Barong* dan *Rangda* yang *disungsong* oleh umat Hindu tentu memiliki suatu kekuatan yang mampu melindungi masyarakat *penyungsongnya*. Dengan adanya *Rangda* di sebuah Pura, masyarakat merasa ada suatu kekuatan yang melindungi mereka, maka mereka akan memberikan rasa hormat dan menghaturkan suatu persembahan yang tulus atas perlindungan dari *sesuhunan* yang mereka *sungsong*.

Masyarakat *penyungsong* Pura *Penataran Ped* mempercayai *Rangda* yang mereka *sungsong* di Pura *Penataran Ped* selalu memberikan perlindungan tidak hanya kepada masyarakat *penyungsongnya*, namun kepada siapa saja yang datang *tangkil* (sembahyang) ke Pura *Penataran Ped*. Karena *Rangda* yang *disungsong* di Pura *Penataran Ped* juga diyakini mempunyai kekuatan *metetamba*

(mengobati) yang dilaksanakan pada saat selesai *mesolah* (dipentaskan). Ketika ada masyarakat yang memohon keselamatan Kepura *Penataran Ped*, *Jro mangku* akan memohon *tirtha* di depan *Rangda*, jika *sesuhunan mepaica tamba* maka *jro mangku* akan *kelinggihan* dan memberikan petunjuk tentang aturan pemakaian *tirtha penawar* yang diberikan dan memberikan petunjuk jenis-jenis obat dari tumbuh-tumbuhan untuk digunakan sampai sembuh.

Tamba (obat) yang diberikan bukan hanya kepada yang sakit saja tapi seluruh masyarakat *penyungung* juga dibagikan *tamba* agar disungung dirumah masing-masing dengan cara setiap *rerahinan* agar menghaturkan *canang yasa* yang bertujuan agar kekuatan *tamba* tetap terjaga, pembagian tamba kepada setiap keluarga bertujuan agar masyarakat *penyungung* selalu terhindar dari mara bahaya.

4.3.4 Fungsi Pelestarian Budaya

Kepekaan terhadap pengaruh-pengaruh budaya asing atau budaya luar yang negative perlu mendapat perhatian supaya perkembangan dan kelangsungan hidup seni tari pementasan *Rangda* yang bersifat sakral di zaman modern ini tidak mengalami kepunahan dan menyimpang dari aturan yang ada sebelumnya. Umat Hindu di Bali yang begitu taat dengan wadahnya yaitu *Desa Adat* yang sudah terorganisir dengan rapi merupakan modal yang besar didalam menentukan perkembangan dan kelangsungan hidup dari pementasan *Rangda*. Pengaruh budaya asing dan perkembangan teknologi yang begitu pesat dapat mempengaruhi eksistensi pementasan *Rangda* agar tidak mengalami kepunahan dari setiap gesekan-gesekan arus modernisasi.

Pementasan *Rangda* merupakan salah satu seni tari keagamaan yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan penggabungan budaya luar saat ini masih digemari dan dilestarikan masyarakat Bali pada umumnya. Pementasan *Rangda* merupakan salah satu seni budaya yang masih hidup di Bali, dan didalam keterpaduan unsur-unsur seni itu maka unsur seni drama tari yang lebih dominan.

Kebertahanan pementasan *Rangda* merupakan suatu keutamaan, sehubungan dengan hal itu pelestarian pementasan *Rangda* mesti mendapat dukungan baik oleh generasi muda masa sekarang dan masa mendatang. Maka para penari *Rangda* perlu menanamkan pada diri masing-masing agar memiliki jiwa yang bertanggung jawab dan merupakan pengamalan petuah para *leluhur* atau para pendahulu untuk tetap melestarikan dan mempertahankan pementasan *Rangda*.

4.4 Nilai-nilai Agama Hindu pada Upacara Sakralisasi *Rangda* di Pura *Penataran Ped Banjar Anyarsari Kauh*, Desa Nusasari, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana

Agama merupakan suatu jalan untuk mencapai kesempurnaan berupa *dharma* yakni budi pekerti yang luhur. Perikemanusiaan dan sebagainya yang memberi kebahagiaan dan kesejahteraan bagi umat manusia. Agama Hindu pada pokoknya memiliki tiga bagian yang merupakan kerangka dasar agama Hindu dalam melaksanakan ajaran agama meliputi : filsafat (*tattwa*), Susila (Etika) dan Ritual (Upacara).

Umat Hindu dalam melaksanakan ajaran agamanya sebagian besar dipengaruhi oleh *upakara*. Seakan-akan filsafat dan susila tidak nampak. Dalam

Pementasan *Rangda* terdapat suatu nilai-nilai yang terkandung di dalamnya baik itu nilai religi, etika, upacara dan estetika.

4.4.1 Nilai *Tattwa* (Filsafat)

Pendidikan *Tattwa* yang dimaksud disini adalah adanya pemahaman umat Hindu (*krama desa*) di Desa Nusasari untuk mentaati dan melaksanakan ajaran *Tattwa* Agama. *Tattwa* Agama yang dimaksud adalah pemahaman tentang keberadaan sat yang tertinggi yaitu *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan segala manifestasinya. Keberadaan *Rangda* di Desa Nusasari sampai sekarang sudah mampu mendidik dan mengarahkan Umat untuk yakin dan sujud bakthi kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan segenap ucapan, pikiran dan tindakan yang nyata. Hal ini dibuktikan di setiap ada kegiatan keagamaan di Pura *Dalem* umat Hindu di Desa Nusasari sebagai *penyungsong* sujud bakti dengan penuh keyakinan dapat mengabdikan diri. Disamping memberikan pendidikan dalam wujud tindakan yang nyata, juga dapat memberikan pendidikan *Tattwa* melalui pemahaman terhadap cara menjaga nilai kesakralan dari *rangda* yaitu dengan jalan mempelajari filsafat keTuhanan.

Pementasan *Rangda* biasanya tak terlepas dari *Barong* bahkan ada *rangda* pasti ada *barong*. Antara *rangda* dan *barong* tak pernah terpisahkan bagaikan bumi dan langit. Kedua itu mengandung nilai filsafat sebagai simbol hukum alam yang mutlak adanya seperti: siang dan malam, laki dan perempuan, benar dan salah dan sebagainya yang populer disebut dengan *Rwa Bhineda*. *Rwa Bhineda* dalam ajaran agama Hindu bukanlah diartikan secara ekstrim bahwa kebenaran dan kejahatan atau yang lainnya adalah hal yang berbeda sampai ke titik esensi dan substansinya. *Rwa Bhineda* terdiri dari dua suku kata yaitu *rwa*

dan bhineda yang berarti dua perbedaan atau dua yang berbeda. Dua perbedaan itu mengandung makna bahwa antara unsur satu dengan unsur yang lain adalah berbeda. Perbedaan yang dimaksud bukanlah berarti satu sama lain berdiri sendiri, namun saling melengkapi, saling isi mengisi dan menjadi sebab sekaligus akibat adanya kedua perbedaan itu. Dalam ajaran *Samkhya* digambarkan sebagai *cetana* dan *acetana*. *Cetana* berarti unsur kesadaran yang kekal, sedangkan *acetana* berarti kebingungan atau ketidaksadaran. Prinsip dualisme pada ajaran *Samkhya* menimbulkan evolusi setelah adanya *samyoga* yaitu pertemuan kedua unsur yang berbeda. *Rwa Bhineda* merupakan dua unsur/kekuatan yang dalam kehidupan manusia di dunia merupakan suatu hal yang tak dapat dipisahkan namun merupakan unsur yang membangun kehidupan ini. (Sura, 1994: 5).

Rangda sesuai dengan namanya mempunyai bentuk tinggi dan besar. Wujud dari *Rangda* ini adalah perempuan, yang juga sering disebut *Jero Luh*. Pada umumnya *Rangda* selalu dikaitkan/dipasangkan dengan *Barong* yang juga disebut dengan *Jro Gede*. *Jro Gede dan Jero Luh* adalah dua unsur yang berpasangan, yang disimbolkan sebagai unsur *purusa* dan *pradana*. Ke duanya tidak dapat dipisahkan, *Rangda* bersifat sakral mempunyai nilai luhur yang tinggi, merupakan ilustrasi dari pada sifat Tuhan, atau simbolisme dari kekuatan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan segala aspek manifestasinya sehingga sebagai *penyungsong* tertanam suatu keyakinan bahwa diri mereka akan merasa aman dan terlindungi.

Menurut Subawa (wawancara, 6-12-2013) menjelaskan bahwa *rangda* dan *barong* merupakan simbol *purusa* dan *pradana* (laki dan perempuan) yang terefleksi pada kekuatan *asmara* (nafsu). Kedua nafsu antara laki dan perempuan tiada akan pernah sirna selama kehidupan manusia dikehendaki di dunia ini. Hal

itu dapat dibuktikan sebagai simbol dari atraksi *rangda* dan *barong* pada saat *barong* sudah menjelma menjadi patih dengan senjata keris terhunus untuk selalu ambisi ingin menikam *rangda*. Dari sejak awal sampai akhir keduanya tiada pernah mati yang hanya terungkap dengan ucapan *mandeg*. *Mandeg* artinya suatu kondisi kelelahan sehingga perlu mengaso. Setelah itu kembali ditantang oleh *rangda* dengan ucapan pilih sehingga semua patih berusaha untuk menikam kembali (begitu seterusnya berulang kali). Atraksi itu akan berakhir apabila *rangda* sudah merasa lelah sekali sehingga *rangda* berucap “*lesu imeme ngayah kita sedaya*”. Kata *lesu* disini berarti karena sudah lelah sehingga perlu mengaso bukan mati. Ketika ucapan *ngayah* para patih berhenti menikam *rangda* dan dengan ritual sebentar lagi mereka akan kembali pada kesadarannya.

Tedung (payung) sebagai lambang atau simbol perlindungan dan kekuasaan, digunakan sebanyak dua pasang *tedung*, yaitu satu pasang untuk *tedung Jero Gede* dan satu pasang untuk *tedung Jero Luh*. Pembawa *tedung* ini *luga warga* masyarakat sebagai penyungsong secara bergantian dalam aktifitas pementasan *Rangda*.

Toyo ning (air bersih) sebagai sarana obat penawar jika ada warga masyarakat yang keluarganya sakit memohon obat penawar dengan menghaturkan *banten pejati* agar orang sakit cepat sembuh. air tersebut diambil secukupnya oleh *Jro mangku* lewat *pengastawa* dan *mantra*, biasanya hal ini dilaksanakan setelah pementasan *Rangda*.

Sebab sebelumnya tidak menutup kemungkinan bahwa masyarakat Desa Pekraman Nusasari dalam melaksanakan upacara Agama sering didasri atas asas *mulo keto* (pelanjut tradisi) yaitu mereka melaksanakan suatu upacara Agama

hanya karena ikut-ikutan saja meniru orang lain di sekelilingnya tanpa mengetahui apa makna yang mereka lakukan. Memang asas *mula keto* adalah positif dilaksanakan karena di dasari atas keyakinan yang diterima secara turun-temurun dan mampu bertahan sampai sekarang sebagai tradisi. Namun disisi lain manusia semakin lama semakin maju. Semakin kritis dan berpikir rasional dan pragmatis, sehingga mau tidak mau apapun yang diperbuatnya pengertian dan makna yang terkandung di dalamnya harus dan patut dipahami dengan baik dan benar.

4.4.2 Nilai Religi

Salah satu aktivitas seni sakral (*Rangda*) mempunyai makna secara *horizontal* dan *vertikal*. Secara *horizontal* bahwa pementasan *Rangda* berusaha menghibur masyarakat dengan sekuat kemampuan yang dimiliki penari. Makna secara *vertikal* bahwa pementasan *Rangda* merupakan pengabdian (*ngayah*) kepada *Ida Shang Hying Widhi Wasa*. Jika kedua ini dapat diwujudkan maka penari telah berhasil menjalankan *dharma bhakti* yaitu membuat kesenangan masyarakat dan *jagathila*.

Menurut Gatra (wawancara tanggal : 04- 12- 2013) mengungkapkan bahwa nilai religi yang terkandung dalam pemujaan *Rangda* terdiri dari kombinasi yang merangkaikan beberapa tindakan seperti berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, menari, menyanyi (*kidung*).

Lebih jauh diungkapkan bahwa nilai religi yang terkandung dalam pementasan *Rangda* adalah dengan adanya suatu keyakinan karena pada dasarnya setiap orang memiliki suatu getaran jiwa yang sudah bisa mendorong timbulnya emosi keagamaan. Dengan dipentaskannya *Rangda* ini akan dapat menumbuhkan rasa solidaritas di antara warga masyarakat. Selain itu *Rangda* ini diyakini

memiliki suatu kekuatan magis yang dapat menangkal dan mengusir penyakit atau wabah yang mengganggu ketentraman masyarakat.

Sedangkan menurut Ida Bagus Sudiksa (wawancara tanggal : 6-12-2013) mengungkapkan bahwa nilai religi *Rangda* adalah adanya unsur religi yang terkandung dalam pementasan yang mendukung suatu upacara. Sistem ritus dan upacara dalam pemujaan *Rangda* berwujud aktifitas masyarakat dalam melaksanakan bakti kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang dilaksanakan secara berulang kali. Sedangkan sarana atau alat yang dipergunakan dalam rangka mendukung upacara seperti tempat pemujaan, tempat pementasan, *gong*, dan pakaian yang bersifat bersih dan suci, serta pelaku pementasan yang menggunakan pakaian yang bersifat suci pula.

Menurut Subawa (wawancara 6-12-2013) menerangkan pementasan *Rangda* dalam upacara *pujawali* di Pura *Penataran Ped* sebagai rasa pengabdian yang dalam kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* juga dapat memberikan keselamatan bagi segenap masyarakat, sehingga masyarakat menjadi tentram dan sejahtera

Dari pendapat - pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa nilai religi yang terkandung dalam pementasan *Rangda* di Desa *Pakraman Nusasari* adalah kombinasi beberapa komponen religi seperti : emosi keagamaan yang menyebabkan manusia mempunyai sikap serba religi yang merupakan getaran jiwa manusia. Sistem keyakinan dalam suatu religi berwujud pikiran dan gagasan manusia yang menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia tentang sifat - sifat tuhan dan dalam upacara *yadnya*, setiap pementasan merupakan wujud aktifitas

masyarakat dalam melaksanakan *bhakti* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* serta menggunakan alat upacara sebagai pendukungnya.

4.4.3 Nilai Etika (Susila)

Tata susila berarti peraturan tingkah laku yang baik dan mulia yang harus menjadi pedoman hidup manusia, bertujuan membina hubungan yang serasi, selaras dan rukun antara sesama dan lingkungan sekitarnya dengan agama sebagai dasar yang kokoh dan kekal (Mantra, 1997 : 1).

Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* yang dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti, yaitu kebiasaan, watak, perasaan, sikap, cara berpikir (Bertens, 1997 : 4) dalam bahasa Latin istilah *ethos* disebut dengan kata *Mos Moralitas*, karena itu etika diterangkan dengan kata moral. Akan tetapi dalam ilmu pengetahuan kata moral lebih dangkal dari pada etika karena hanya menyinggung arti perbuatan luar seseorang. sedangkan etika menyinggung pula kaidah dan motif perbuatan seseorang yang lebih mendalam.

Pendidikan etika atau susila dalam ajaran agama Hindu lebih banyak bersumber dari sastra-sastra seperti kitab *Sarasamuscaya*. Dalam kitab *Sarasamuscaya* 77 disebutkan :

*"Kayena manasa vaca yadabhiksnam nisevyate
Tadevapaharatyenam tasmata kalyanamacaret."*

Terjemahannya :

Sebab yang membuat orang dikenal, adalah perbuatannya, pikirannya, dan ucapannya. Hal itulah yang banyak menarik perhatian orang untuk mengetahui kepribadian seseorang. Oleh karena itu hendaklah yang baik itu selalu dibiasakan dalam laksana, perkataan dan pikiran (kajeng, dkk, 2005: 66)

Dalam Kitab *Sarasamuscaya 156* juga dijelaskan sebagai berikut :

*"Tasmad vakkayacittaistu nacaredasubham narah,
Subhasubham hyacarati tasya tasyasnute phalam. "*

Terjemahannya :

Oleh karenanya, inilah yang harus diusahakan orang, jangan dibiarkan kata-kata, laksana dan pikiran melakukan perbuatan buruk, karena orang melakukan sesuatu yang baik, kebaikan diperolehnya, jika kejahatan merupakan perbuatannya, celakalah yang ditemukan olehnya (kajeng dkk, 2005 : 125).

Sloka-sloka diatas lebih menekankan kepada pembinaan kepribadian, dan moral umat Hindu, hal itu dituangkan dalam konsep ajaran *Tri Kaya Parisudha* yang mencakup: berpikir (*manacika*), berkata (*wacika*), dan perbuatan atau tingkah laku (*kayika*). Konsep ini benar benar diterapkan oleh masyarakat Desa *pakraman* Nusasari dalam upacara *pujawali* maupun dalam pementasan *Rangda* yang didukung dengan *manacika* (berpikir yang benar dan suci). Dapat dilihat dimana warga masyarakat sebelumnya sudah mengetahui kapan upacara *pujawali* dan pementasan *Rangda* akan dilaksanakan, sehingga warga dapat dengan tenang mempersiapkan sarana dan prasarana yang akan digunakan, Ida Bagus Sudiksa (wawancara pada tanggal 6-12- 2013).

Pementasan *Rangda* juga mengandung nilai pendidikan etika yang dapat dilihat dari kebersamaan antar *krama* dalam mempersiapkan sarana dan prasarana pementasan yang diwujudkan dalam bentuk *ngayah* yang didasari etika dan tingkah laku yang baik serta sikap yang tulus ikhlas dengan mengutamakan kepentingan umum. Sehingga terwujud kerukunan yang terjalin antar umat akan semakin erat, serasi dan selaras. Tanpa adanya perselisihan dan pertentangan

sehingga dapat menyelesaikan pekerjaan yang begitu banyak dalam waktu yang cepat dengan ngayah bersama-sama.

Adanya ungkapan keseriusan hati dalam melaksanakan berbagai aktivitas social dan keagamaan dibuktikan oleh masyarakat pada jaman sekarang, yang bergelut dengan aktivitas yang padat dan menyita banyak waktu, ternyata masih dapat meluangkan waktunya untuk melaksanakan upacara keagamaan. Banyak pengorbanan yang dipersembahkan dalam pementasan dan ritual, semua itu mereka lakukan dengan tulus ikhlas karena diyakini akan mendapatkan imbalan secara *niskala* dari manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang disimbolkan dalam wujud *Rangda*.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan etika dalam pelaksanaan pementasan *Rangda* adalah mendidik umat Hindu agar selalu mengendalikan pikiran, perkataan, dan perbuatan untuk bertindak sesuai dengan ajaran agama Hindu.

4.4.4 Nilai Estetika

Menurut Djelantik (1999, 17– 18) yang menyatakan bahwa benda atau peristiwa seni atau kesenian pada hakikatnya mengandung tiga aspek yang mendasar yaitu : (1). Wujud atau rupa (*appearance*). (2) Bobot atau isi (*content substance*) dan (3) penampilan atau penyajian (*presentation*). Wujud menyangkut bentuk (*form*) dan susunan atau stuktur. Bobot mempunyai tiga aspek yaitu : suasana (*mood*), gagasan (*idea*), dan pesan (*message*). sedangkan penampilan menyangkut tiga unsur, yaitu : bakat (*talent*), keterampilan (*skill*), dan sarana atau media.

Estetika Hindu yang dimaksud adalah pementasan sebagai pertunjukan ritual telah memenuhi kriteria keselarasan antara bentuk dan isi yang menyebabkan pikiran terkonsentrasi dalam memberikan arti dan makna. Estetika Hindu juga merupakan perpaduan antara *wirasa* (emosional atau rasa), *wirama* (irama), *wiraga* (olah tubuh) dan *wibawa* (taksu).

Dalam pelaksanaan pementasan *Rangda* terkandung seni budaya, baik dalam waktu pelaksanaannya yang diiringi dengan seni-seni lain seperti drama tari, *kidung*, dan *gamelan* yang merupakan simbol dari ketulusan hati dari masyarakat *penyungsur* Pura *Penataran Ped*. Sehingga pementasan *Rangda* dalam Upacara *Pujawali* di Pura *Penataran Ped* sebagai rasa pengabdian yang sangat mendalam kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* juga dapat menenangkan pikiran masyarakat yang pada akhirnya dapat mengkonsentrasikan pikiran kepada yang disembah atau dipuja.

Nilai seni dapat dilihat ketika *Rangda mesolah* (menari), ketika menari *Rangda* melengak-lenggokan badannya disertai dengan gerakan-gerakan tangan. *Rangda* menari dengan lemah gemulai seperti tidak ada yang menggerakannya, *Rangda* di Pura *Penataran Ped* ketika dipentaskan (*mesolah*) dengan gerakan tari sakral bahwa gerakan tangan dan kaki memiliki arti. Kesenian *tetabuhan* berupa *gambelan* mampu menimbulkan suara melalui perpaduan masing-masing instrument dan alunan yang telah membaur menimbulkan nada yang indah alunan nada tersebut dapat mengantarkan menuju pada kesucian. *Tetabuhan* juga bersifat magis atau sakral yang merupakan perwujudan rasa bhakti manusia untuk menarik kekuatan magis agar memberikan kesejahteraan hidup. *Tetabuhan*, *ucapan* dan nyanyian dalam pementasan *Rangda* dipadukan maka tercipta sebuah karya seni

yang indah dan tidak lepas dari nilai kesakralannya karena sebelum melaksanakan pementasan *Jero mangku* menghaturkan *upakara (banten)*.

Berdasarkan uraian di atas maka nilai pendidikan estetika yang dapat kita lihat adalah mendidik masyarakat untuk terus berupaya mengembangkan seni yang dimiliki baik itu seni tari. Seni suara (*mekidung*), seni *tabuh* dan seni *mejahitan* yang tidak dapat dipisahkan dalam *upakara yadnya* di Bali.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Dari hasil analisis data dan temuan di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Sakralisasi *Rangda* sebagai salah satu rangkaian upacara *Pujawali* berdasarkan kepercayaan masyarakat Banjar Anyarsari Kauh, Desa Nusasari, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana diawali dengan menentukan waktu tepatnya pada hari raya Kuningan. Proses awal dilakukan dengan upacara *prayascita*, selanjutnya dilakukan upacara *masucian* dan *ngerehan* dengan inti *banten penyambleh*. Selanjutnya dilakukan pementasan dengan pemain yang telah dipilih (*orang kepingit*). Ceritra yang dipentaskan berupa Dramatari Calonarang.
2. Fungsi pementasan *Rangda* di Pura *penataran Ped* yaitu: fungsi peningkatan *sradha* dan *bhakti* dimana dalam pemujaannya masyarakat memberi gelar *Ratu Gede* dan *Ratu Istri* kepada *Rangda* yang disungung. serta keyakinan masyarakat terhadap kekuatan dan keesaan *Ida sang Hyang Widhi Wasa* semakin meningkat. Fungsi pemersatu, dimana masyarakat memiliki simbol yang mengandung norma dan aturan yang berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang berpedoman pada perilaku masyarakat juga untuk menata hubungan antar sesama umat maupun terhadap Tuhan. Fungsi pelindung dapat dilihat setelah acara pementasan dilaksanakan akan ada *paica tamba*

kepada yang menderita sakit. Fungsi pelestari budaya dimana pementasan *Rangda* merupakan kesenian sakral maka dengan dipentaskannya maka secara tidak langsung akan memperkenalkannya kepada generasi muda dan secara berlahan akan timbul niat untuk mempelajarinya sehingga keberadaanya bisa dilestarikan.

3. Nilai-nilai Agama Hindu dalam pementasan *Rangda* dapat dilihat dari aktivitas masyarakat dalam melaksanakan bhaktinya kepada *Ida Shang Hyang Widi Wasa* serta menggunakan alat upacara sebagai pendukungnya. Adapun nilai religinya yaitu setiap pementasan merupakan wujud aktivitas masyarakat dalam melaksanakan bhakti kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* serta menggunakan alat upacara sebagai pendukungnya. Nilai etika yang dapat dilihat dari kebersamaan antar *krama* dalam mempersiapkan sarana dan prasarana pementasan yang diwujudkan dalam bentuk ngayah yang didasari etika dan tingkah laku yang baik serta sikap yang tulus ikhlas dengan mengutamakan kepentingan umum, sehingga kerukunan yang terjalin antar umat akan semakin erat, serasi dan selaras. Nilai estetika yang dapat kita lihat adalah mendidik masyarakat untuk terus berupaya mengembangkan seni yang dimiliki baik itu seni tari, seni suara (*mekidung*), seni *tabuh* dan seni *mejejahitan* yang tidak dapat dipisahkan dalam upacara *yadnya* di Bali.

5.2 Saran

Dari hasil yang diperoleh dalam penelitian pementasan *Rangda* di Pura *Penataran Ped* Desa Nusasari Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana maka dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada seluruh warga masyarakat Desa Nusasari agar tetap menjaga kelestarian *Rangda* .
2. Kepada tokoh umat Hindu *Desa* Nusasari agar memberikan Wejangan disetiap akhir dari pementasan *Rangda* agar masyarakat selalu menjaga warisan leluhur dan mampu memetik makna dalam setiap rangkaian upacara sakralisasi *Rangda*.
3. Kepada Departemen Agama, PHDI dan instansi terkait agar selalu memberikan perhatian kepada umat Hindu terkait dengan berbagai permasalahan intern umat.
4. Kepada para peneliti yang ingin meneliti lebih jauh tentang *Rangda* di Pura *Penataran Ped* agar meneliti secara lebih mendalam terutama pada hal-hal yang belum terjangkau dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastya, Ida Bagus Gede, 1987, Nitisastra Kakawin, Denpasar, Fak. Sastra, UNUD.
- Anandakusuma, Sri Reshi. 1986. *Barong*. Denpasar : CV Kayumas Agung
- Ariawan, Dewa Made. 2008. *Pemujaan Barong Landung Di Desa Pakraman Serai Kembang Merta Kecamatan Susut Kabupaten Bangli (Kajian Sosio Religius)*. skripsi. Denpasar : IHDN
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Edisi Revisi V), Jakarta : Rineka Cipta
- Azwar, Saifudin. 2004. *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Belajar Bertens, K. 1997. *Etika*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Bagus, I Gusti Ngurah, 2000, Agenda Masa Depan Epilog Ulasan dan Pengambilan Langkah dalam Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali, Denpasar, Satya Wida.
- Bertens, 1997, Metode Penelitian Masyarakat, Jakarta, PT.Gramedia.
- Budiarti, Pan Putu. 2000. *Rangda Dan Barong Unsur Dualistik Mengungkap Asal-Usul Umat Manusia*. Lampung Tengah
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rajawali
- Cundamani. 1987. *Pengantar Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*, Yayasan Wisnu Karma. Jakarta
- Dayakisni dan Yuniardi. 2004. *Psikologi Lintas Budaya*. Malang : Universitas Muhammadiyah
- Dinas Pendidikan Dasar Prov. Dati I Bali, 1991, Kamus Bali Indonesia.
- Djelantik, A.A. Made . *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Djunaidi. 1982. *Nilai Pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Geriya, I Wayan, 1991, Pariwisata dan Dinamika Kebudayaan Lokal, Nasional, Global, Bunga Rampai Antropologi Pariwisata, Denpasar, Upadasastra.
- Goris, R., 1954, Prasasti Bali I,II, Bandung, Inscrities Vorr Anang Wungsu.

- Hariwijaya, M Dan Triton P.B. 2007. *Pedoman Penulisan Ilmiah Proposal Dan Skripsi*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Kajeng, I Nyoman dkk. 2005. *Sarasamucaya*. Surabaya : Paramita Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001 *Edis Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Keramas, Dewa Made Tantra. 2008. *Metoda Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Agama dan Kebudayaan*. Surabaya: Paramita.
- Koentjaraningrat. 2002. *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia
- Mantra, Ida Bagus. 1997. *Landasan Kebudayaan Bali*. Denpasar : Yayasan Dharma Sastra
- MPLA, 1989/1990, Pembinaan Masyarakat Desa Adat di Bali, Denpasar, Proyek Pemantapan Lembaga Adat.
- Nawawi, Hadari. 1997. *Organisasi Sekolah Dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta : Balai Pustaka
- Nawawi, Hadari. 2005. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gadjah Mada Universiti Press
- Ningsih, Ketut Puspa. 2009. *Eksistensi Pura Bedugul Sebagai Tempat Upacara Nyungsung Bhatara Sri Dalam Meningkatkan Spiritual Umat Hindu Di Desa Tawamelewe Kecamatan Uepai Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara*. Skripsi
- PHDI Pusat, 1993. *Pedoman Pembinaan Umat Hindu Dharma Indonesia*_ Jakarta : Upada Sastra Yogyakarta : Oryza
- Poerwadarminta, WJS. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : PN Balai Pustaka
- Poerwadarminta, WJS. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa Indonesia
- Pudja, Gede. 1984. *Bhagmavad Gita (Pancamo Veda)*. Surabaya: Paramita.
- Pudja, Gede. 1977, *Weda Parikrama*, Jakarta, Mayasari.
- Punyatmadja, Oka, IB., 1994, *Silakrama*, Jakarta, Yayasan Dharma Sarathi.
- Punyatmadja, Oka, IB., 1984, *Panca Sradha*, Jakarta, Yayasan Dharma Sarathi.
- Putra, IGA, Mas, 1987, *Upakara Dewa Yadnya*, Yayasan Dharma Duta.
- Redana, I Made, 2006, *Metodelogi Penelitian*, Denpasar, IHDN, Denpasar.

- Recdcliffe- Brown, 1979, *Metode Research*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Segara, Nyoman Yoga. 2000. *Mengenal Barong Dan Rangda*. Surabaya Paramita
- Soemanto, Wasty. 2008. *Pedoman Teknik Penulisan Skripsi (Karya Ilmiah)*. Jakarta : Bumi Aksara
- Soemargono, Soejono. 2004. *Louis O. Kattsoff : Pengantar Filsafat*. Yogyakarta : Tiara Wacana
- Spradley, Asan, 1977, *Manusia dan Kebudayaan Sebuah Esei Tentang Manusia*, Jakarta, Gramedia.
- Sudayanto. 1992. *Metode Linguistik*. Yogyakarta : Gajah Mada Universitas Press
- Sugiarto Dkk. 2003. *Teknik Sampling*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Suendra, I Made, 1989/1999, *Sundarigama*, Denpasar, Upadasastra.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukartini, Ni Made. 2009. *Eksistensi Pura Taman Baginda Di Banjar Peteluan Desa Temesi Kecamatan Gianyar Kabupaten Gianyar (Perspektif Nilai Pendidikan Agama Hindu)*. Skripsi
- Sugiarto, 2003, *Mengenal Desa Adat di Bali*, Jakarta, Dian Rakyat.
- Surayin, Ida Ayu Putu. 2005. *Melangkah Kearah Persiapan Upakara-Upakara Yajna*. Surabaya : Paramita.
- Sura, I Gede, 1994, *Agama Hindu Sebuah Pengantar*, Denpasar, CV. Kayumas Agung.
- Sura, I Gede, 2002, *Pengendalian Diri Dan Etika*, Denpasar, Kayumas.
- Tarigan. 1986. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Jakarta : Bhuana Press
- Tim Penyusun. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka Tim penyusun. 2002. *Kamus Isaiah Bahasa Bali*. Denpasar
- Titib, I Made. 1998. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Paramita : Surabaya.
- Triguna, Ida Bagus Gede Yudha. 2000. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar Yayasan Widya Dharma Universitas Hindu Indonesia

- Tuner, Victor, 1981/1982, *Manusia dan Sistem Pemandangan Tentang Manusia dalam Sosiologi Talcott Parson*, Yogyakarta, Kanisius.
- Wati, Dewi Rahma. 2008. *Eksistensi Barong Landung Di Pura Mas Pahit Desa Ada! Padonan Desa Tibubeneng Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung*. Skripsi. Denpasar : IHDN
- Wiana, I Ketut. 2009. *Cara Belajar Agama Hindu Yang Baik*. Denpasar: Pustaka Bali Pos
- Wiana, I Ketut. 2004. *Bagaimana Umat Hindu Menghayati Tuhan*. Jakarta : Manikgeni
- Wijaya, Kusuma, tt., *Mengenal Pura Sad Kahyangan Dan Kahyangan jagat*. Denpasar : Bali Post
- Winangun, 1990, *Metode Linguistik Rancangan Metode Penelitian Dan Kajian*. Bandung : Eresko
- Wojowasito, S., 1973, *Kamus Kawi Indonesia*, CV. Pengarang.
- Yudhabakti, 2007, *Estetika Sebuah Pengantar*, Bandung, Masyarakat Seni Pertunjukan.

DAFTAR INFORMAN

Nama : Ida Pranda Griya Ketutug
Jenis kelamin : Laki-laki
Umur : 58 tahun
Pekerjaan : Pendeta
Alamat : Desa Ketutug, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana

Nama : I Made Windia
Jenis kelamin : Laki-laki
Umur : 55 tahun
Pekerjaan : Bendesa Adat
Alamat : Banjar Anyarsari Kauh, Desa Nusasari, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana

Nama : Jro Mangku Lemuh
Jenis kelamin : Laki-laki
Umur : 58 tahun
Pekerjaan : Pinandita
Alamat : Banjar Anyarsari Kauh, Desa Nusasari, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana

Nama : I Nyoman Sudarsana
Jenis kelamin : Laki-laki
Umur : 60 tahun
Pekerjaan : PNS
Alamat : Banjar Anyarsari Kauh, Desa Nusasari, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana

Nama : I Nyoman Kilo
Jenis kelamin : Laki-laki
Umur : 55 tahun
Pekerjaan : Sekretaris Adat
Alamat : Banjar Anyarsari Kauh, Desa Nusasari, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana

Nama : I Wayan Subawa
Jenis kelamin : Laki-laki
Umur : 52 tahun
Pekerjaan : Tokoh Masyarakat
Alamat : Banjar Anyarsari Kauh, Desa Nusasari, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana

Nama : I Wayan Gatra
Jenis kelamin : Laki-laki
Umur : 56 tahun
Pekerjaan : Pinandita
Alamat : Banjar Anyarsari Kauh, Desa Nusasari, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana

Nama : Ida Bagus Sudiksa
Jenis kelamin : Laki-laki
Umur : 58 tahun
Pekerjaan : Seniman
Alamat : Desa Ketutug, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana

